

"Dian, bapak ini ayahnya Tati. Dia pernah nonton- operet Bawang Merah Bawah Putih. Beliau sangat tertarik kepadamu."

Dian menggeleng lesu. Matanya tidak bercahaya Amat berbeda dengan Dian yang mereka lihat waktu memerankan Bawang Putih. Saat itu dia tampak begitu hidup. Begitu cerah. Begitu lincah.

"Pak Hamid kebetulan sedang mencari seorang bintang cilik untuk film iklannya," sambung Bu Emi, guru Dian.

"Seorang anak yang berbakat seperti kamu!"

"Tapi Dian lagi malas," sahut Dian lesu.

"Kamu tidak tertarik?" desak Bu Erni heran.

"Katanya kamu kepengin masuk TV!"

Dian menggeleng malas. Matanya redup. Seperti lampu yang turun tegangan listriknya.

"Kamu kenapa, Dian? Sakit?" Dian menggeleng lagi. Tanpa gairah. Tanpa semangat.

"Bilang sama Ibu, Dian. Ada apa?"

"Mama sakit."

"Anak manis." Ibu Erni menghela napas lega. Dibelai-belainya rambut Dian sambil tersenyum.

"Kalau Dian muncul di televisi, pasti ibumu girang. Dan penyakitnya langsung sembuh."

"Mama nggak bisa sembuh. Mesti dioperasi."

"Dian." Pak Hamid mengeluarkan sehelai kartu nama.

"Ini kartu nama Bapak. Kalau ibumu sudah sembuh, kamu boleh datang ke kantor Untuk dites. Nah, ibumu pasti senang kalau Dian yang terpilih. Honoranya besar sih."

Dian mengawasi laki-laki berkumis lebat itu dengan ragu-ragu.

"Betui Dian bisa dapat uang banyak?"

"Tapi Dian mesti minta persetujuan Mama dulu, ya? Kalau boleh kata Mama...".

"Dian pasti jadi bintang iklan, Pak?"

"Dian mesti dites dulu. Banyak anak-anak yang datang melamar."

"Kalau Dian nggak keputh?"

"Jangan terlalu berharap dulu, Dian!" p0t0ne | Bu Erni, berbalik cemas melihat besarnya harapi muridnya-

"Sainganmu banyak!"

\* | \*\*  
|

Anak ini belum bisa apa-apa," kata petugas di lembaga yang merawat anak-anak tunamental itu I kepada Anggraini.

"Kami sudah melakukan beberapa macam tes. Hasilnya jelek sekali, Bu. Kalau I Ibu setuju, lebih baik Intan dirawat di sini saja."

"Tapi saya ingin mengasuhnya sendiri di rumah, Bu," desah Anggraini sedih.

"Dalam masa perkembangan, seharusnya ada proses timbal-balik antara faktor kematangan fisik dan kesempatan untuk mempelajari fungsi-fungsi dasar kehidupan manusia. Pada anak normal, mereka dapat mempelajarinya sendiri, hanya dengan melihat, mendengar, dan meniru orang dewasa. Pada anak cacat mental, lebih-lebih yang imbesil seperti anak Ibu, hams diajarkan dengan metode khusus."

"Bolehkah-saya tahu metode khusus itu, supaya saya dapat mengajarnya sendiri di rumah?"

'Tentu saja boleh. Tetapi terus terang, kami meragukan hasilnya. Intan bukan saja memiliki IQ yang sangat rendah, tapi koordinasi antara otot-ototnya pun lemah. Lihat saja caranya berjalan, Caranya memandang. Caranya memegang benda."

"Bolehkah saya mencoba melatihnya dulu di rumah, Bu? Saya belum ingin berpisah dengan anak bungsu saya"

"Oh, tentu saja boleh. Hanya perlu Ibu ketahui, jika terlambat, lebih sulit lagi mengajarnya."

"Saya ingin memasukkannya .ke Sekolah Luar Biasa.

Apa saja yang diajarkan di sana, Bu?"

"Yang penting adalah latihan pengamatan dan latihan bicara. Orientasi ruang dan waktu. Kepercayaan diri. Keseimbangan tubuh. Dan yang tak kalah pentingnya, latihan keterampilan."

"Mereka tidak diajari membaca, menulis, atau berhitung?"

"Tentu saja. Tetapi bukan pelajaran membaca dan berhitung seperti anak normal. Karena anak imbesil tidak mungkin dapat membaca buku atau menghitung kalkulasi yang rumit. Tapi paling tidak, Intan harus dapat membaca namanya sendiri."

"Terima kasih untuk penjelasannya, Bu."

"Kembali. Kami selalu siap membantu jika Ibu butuhkan. Satu pertanyaan lagi, Bu. Apakah saudara-saudaranya dapat menerima kehadiran Intan dengan wajar?"

Anggraini tertegun. Sungguh tak pernah terlintas dalam pikirannya...

"A... apa... maksud Ibu?"

"Saudara-saudaranya tidak melecehkannya? Tidak merasa minder karena punya adik seperti Intan?"

Anggraini tidak mampu menjawab. Dian dan Ilka memang tidak pernah menjelek I'm. Tetapi... Anggraini tidak tahu mereka malu atau tidak punya adik yang terbelakang! .

## BAB XIX

Akhirnya Anggraini tak dapat mengelak lagi. Dia hams menjalani operasi. Secepatnya.

"Jangan terlalu lama," kata Dokter Surjadi tegas.

"Supaya kankermu tidak semakin menyebar. Tunggu apa lagi sih?";

"Uang saya belum cukup, Dok," sahut Anggraini lirih.

"Seadanya saja dulu. Sisanya dibayar belakangan."

Dengan jaminan Dokter Surjadi, rumah sakit memang tidak berani menolak. Anggraini dapat langsung masuk walaupun belum membayar uang muka. Padahal biasanya rumah sakit menuntut uang muka untuk sepuluh hari perawatan.« Dokter Surjadi sudah menegaskan, tidak perlu memikirkan honor

untuknya dan ahli anestesi. Padahal Anggraini tidak kenal sama sekali dengan dokter itu. Entah apa yang dikatakan Dokter Surjadi kepadanya. Tanpa pertolongan dokter yang baik itu, entah ke mana Anggraini harus meminta tolong.

Biaya operasinya memang cukup besar, tambah biaya radiasi dan obat-obatan, rasanya hampir tidak mungkin memenuhinya.

Anggraini hanya dapat berdoa, semoga Tuhan memberikan mukjizat padanya. Karena dengan logika saja, semuanya tampak tidak mungkin!

"Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan," kata Anggraini pada malam terakhir dia berada di rumah.

"Jangan lupa berdoa. Tuhan tidak akan menolak permintaan anak-anak-Nya kalau kita sungguh-sungguh memohon."

Malam itu mereka tidur dalam satu kamar. Karena anak-anaknya seperti tidak mau berpisah dengannya. Intan, Ika, dan Dian tidur bersama Anggraini dan Nenek di ranjang. Sementara Rimba dan Sinta memilih tidur di lantai, asal dekat ibunya.

"Kamu anak paling besar, Rimba. Selama Mama tidak ada, kamu yang harus menjaga adik-adikmu; i Jangan lupa menengok Oom Heri. Dia pasti, ingin sekali mendengar tentang operasi Mama."

Rimba tidak menjawab. Tetapi Anggraini tahu, malam ini, Rimba pasti mematuhi apa pun permintaan ibunya.

"Sinta mengurus rumah bersama Nenek, ya? Kamu yang harus mengatur keuangan. Dan merawat adik-adikmu."

"Iya, Ma," sahut Sinta sambil menahan tangis,

"Dian dan Ika nggak boleh nakal, ya? Nggak boleh bertengkar. Dan harus bantu Nenek jaga ia "

"Iya, Ma," sahut Dian patuh. Parasnya menyuatkan kebingungan, kesedihan, dan ketakutan yang berbaur menjadi satu. \*

Besok Mama operasi?" tanya Ika bimbang.

"Lusa,.Ika. Tapi besok sore Mama sudah harus masuk rumah sakit untuk persiapan."

"Habis operasi Mama boleh pulang?" desak Ika penasaran.

"Mama mesti tinggal di rumah sakit dulu, Ika Sampai luka operasinya sembuh." \_

"Nanti iuka Mama ada bekasnya nggak, Ma? Kayak dengkul Ika ini? Yang bekas jatuh dari sepeda dulu?"

Anggraini memeluk Bea dengan terharu. Bea memang lucu. Kadang-kadang menggemaskan. Tetapi kadang-kadang pula, pertanyaannya memancing air mata.

"Tentu bekasnya ada, Bea. Tapi Dokter Surjadi bilang, nggak terlalu jelek. Ika nggak usah takut."

"Dian boleh ikut nungguin Mama operasi, kan,. Ma?"

"Tentu. Kalian semua boleh ikut nunggu. Nanti Mama bikin surat buat Bu Erni. Minta iatn supaya Dian boleh nggak masuk satu hari. Sekarang kita sama-sama berdoa, ya?"

Jaksa penuntut umum menuntut Heri dengan hukuman lima tahun penjara. Dia dituduh lalai dalam mengemudi sehingga mengakibatkan matinya orang lain, Hukuman maksimal diajukan jaksa karena sesudah menabrak, Heri melarikan diri. Padahal jika korban dibawa ke rumah sakit dan diberi pertolongan secepatnya, mungkin jiwanya masih dapat diselamatkan.

Pembelaan Heri bahwa dia terpaksa kabur karena dikeroyok teman-teman korban, tidak mempunyai bukti yang kuat. Karena teman-teman korban men\*\* berikan kesaksian sebaliknya.

Satu-satunya hal yang meringankan adalah ketika ditemukan sisa-sisa barbitol dalam hati korban melalui autopsi. Deteksi adanya senyawa barbiturat dalam hati korban menguatkan keterangan Heri, korban mengendarai motornya seperti dalam keadaan mabuk.

Meskipun para saksi yang semuanya adalah teman korban menyangkal mereka baru saja minum-minum sambil menelan obat, kesaksian mereka diragukan. Karena berdasarkan penyelidikan di sekitar tempat kejadian, korban dan teman-temannya memang dikenal sebagai geng anak muda. yang sering

bergadang sambil mabuk-mabukan di tempat itu. Atas dasar bukti-bukti itu, pembela Heri minta agar kliennya dihukum ringan mungkin. Dia masih muda. Belum pernah dihukum. Dan kesalahannya belum mutlak terbukti. Kemungkinan bahwa korban yang dalam keadaan mabuklah yang melanggar lampu merah dan melintas di depan mobil Heri, sama kuatnya dengan tuduhan jaksa. Hakim menunda sidang untuk menjatuhkan amarnya. Dan Heri kembali ke dalam selnya dalam keadaan gelisah. Bukan karena menunggu vonisnya Tetapi menunggu hasil operasi Anggraini.

Permintaannya untuk diizinkan mendampingi Anggraini menjalani operasi tidak dikabulkan. Karena mereka tidak mempunyai hubungan resmi, Dan Heri terpaksa berkurung diliputi ketegangan dalam selnya yang sempit.

Dokter Surjadi sendiri yang keluar menemui anak-anak Anggraini selesai operasi.

"Jangan khawatir," katanya sambil tersenyum letih, masih mengenakan jubah dan topi kamar operasi.

"Operasi berlangsung sukses. Ibu kalian tidak apa-apa."

"Boleh melihat Mama, Dokter?" Rimba adalah orang pertama yang mampu membuka mulut. Adik-adiknya masih saling 'rangkul sambil meneteskan air mata. Ibunya belum sadar. Masih di ruang pasca-bedah.

Tunggu saja di kamarnya. Kalau keadaannya sudah stabil, ibunya akan dibawa ke sana."

"Terima kasih, Dokter."

"Apa artinya belum sadar, Kak?" tanya Ika ingin tahu.

"Apa Mama bobok terus kayak Jk kalau malam?"

"Punya uang logam ratusan, Ta?" tanya Rimba tanpa mengacuhkan pertanyaan adiknya.

"Buat telepon Oom Heri. Mama suruh kita kasih {cabar, kan?"

Heri memang sedang tegang menunggu kabar. Ketika sipir penjara menyampaikan pesan Rimba, dia bersujud di tanah. Mengucap syukur kepada Tuhan.

Ketika Anggraini memperoleh kesadarannya kembali, yang pertama-tama didengarnya adalah suara Rimba. Lapat-lapat menyentuh telinganya.

"Sudah selesai,. Ma," bisiknya lirih.

"Mama sudah nggak apa-apa." Lambat-lambat Anggraini membuka matanya. Dan melihat anak-anaknya. Menatap dirinya dengan wajah tegang dan air mata berlinang.

Anggraini masih merasa seperti separo melayang. Kesadarannya masih berkabut. Pengaruh obat biusnya belum punah. Tetapi rasa sakit seperti bekas tersayat sudah mulai terasa sedikit.

"Mama!" ratap Sinta begitu melihat ibunya membuka matanya.

"Masih sakit nggak, Ma?" Dian memegang tangan ibunya yang masih diinfus dengan ketakutan. ' Anggraini belum mampu menjawab. Tetapi kepastian anak-anaknya berada di dekatnya memompa semangatnya.

Mati-matian dia bertahan agar tidak terlelap kembali. Dia takut kehilangan kesadaran akan membuatnya berpisah untuk selama-lamanya dengan mereka....

"Tadi siang aku setor dua juta ke rumah saJcjp kata Sinta kepada Rimba setelah adik-adiknya tidu'

"Mereka minta dua juta lagi minggu depan. Sisany sesudah Mama boleh pulang."

'Tapi dari mana lagi dapat duit?" keluh Ri^ bingung. Dua juta.' Biaipun tiap hari mencun obat, tak mungkin melunasi dua juta dalam Se. " minggu/

"Besok Dian dites. Kalau dia berhasil, barangkali honornya cukup besar. Bisa melunasi sisa tagihan."

"Berapa honornya?"

"Belum tahu. Lagi pula belum tentu dia diterima, j Saingannya banyak.""

"Sama siapa Dian ke sana?"

"Besok kujemput dia pulang sekolah. Langsung ke sana."

"Dca?"

"Biar dia ikut. Daripada pulang sendiri."

"Dian masih kecil. Kita masih di bawah umur. j. Siapa yang harus menandatangani kontrak nanti?"

"Nenek dong. Siapa lagi?"

"Mengapa gayamu tidak bisa seperti Bambang Putih, Dian?" gerutu Pak Hamid kecewa. "Gayamu kurang hidupi. Kurang natur! Kurang bebas."

"Dian sudah hampir menangis. Rasanya sudah lelah sekali. Sudah dua puluh kali retake. Tetapi belum ada adegan yang dianggap cukup bagus untuk menampilkannya dalam iklan susu bubuk itu."

"Kamu harus lebih ceria! Lebih lincah! Lebih rileks! Jangan kaku begini! Kenapa aktingmu tidak bisa hidup seperti waktu itu?"

"Mama lagi sakit!" teriak Dca tiba-tiba dari deretan penonton. Tidak tahan melihat kakaknya dimaki-maki.

"Dulu kan Mama lagi sehat!"

Pak Hamid menoleh kepada anak kecil bersuara lantang itu. Sinta buru-buru mendekap adiknya dengan ketakutan.

"Maaf, Pak," katanya cemas.

"Ika memang bawel...." Dicubitnya paha adiknya sampai Ika memekik kesakitan.

"Kalau kamu tidak bisa diam, main di luar!"

"Kamu main juga waktu itu, ya?" tanya Pak Hamid tiba-tiba.

"Ika jadi ikan!" sahut Bea lantang. Tanpa rasa takut sedikit pun.

"Ika ngambil cucian yang hanyut!"

"Hus, Ika! Jangan cerewet," desis Sinta kesal.

"Ini bukan di rumah!"

"Kamu lucu," cetus Pak Hamid spontan.

"Gemuk. Pipimu montok. Kamu mungkin lebih cocok jadi anak sehat yang minum susu ini."

"Dan kumis Bapak lucu," sambung Dca tanpa ragu-ragu.

"Kayak Pak Raden!"

"Ika!" sergah Sinta kaget. Tetapi Pak Hamid tidak marah. Dia malah makin tertarik.



"Ke sini sebentar. Kamu mau jadi bim iklan?"

"Berapa bayarannya?" tanya Dca lantang.

"Aduh, Dca/" desis Sinta cemas.

"Bayarannya?" Pak Hamid tertawa geJ.

"Pokoknya cukup buat beli seratus boneka/"

"Dca nggak mau." .

"Nggak mau? Kamu mau berapa dong?"

"Mesti Cukup buat ongkos Mama di rumah sakit"

"Mamamu masih di rumah sakit?" Tawa Paj; Hamid memudar. Berganti senyurh simpatik.

"He-eh."

"Oke/ Kalau kamu bisa main bagus, Oom janji kasih honor gede!"

"Boleh, Kak?" tanya Ika bersemangat. Sinta belum sempat mengangguk. Dia mencari Dian dengan matanya. Dan baru menyadari, adiknya yang satu lagi telah lenyap.

"Ika ngambil bagian Dian!" gerutu Dian sambil menang»,

"Belum tentu Ika yang terpilih, Dian f" bujuk Sinta kewalahan. Ika masih dites. Tapi Dian sudah ribut minta pulang.

"Mbak, tolong ke dalam dulu," cetus asisten Pak Hamid.

"Dicari Bapak." "Dian tunggu di sini dulu, ya. /angan ke mana- j mana! Kak Sinta jemput Ika dulu. Kita pulang sama-sama.

" Dian berjongkok dengan kesal sambil membanting-banting kakinya. Hilanglah harapannya untuk memperoleh uang. Padahal uang sangat diperlukan untuk menutup ongkos-ongkos Mama di rumah sakit! Mengapa dia tidak dapat berakting sebagus dulu? Benarkah seperti kata Dca, karena Mama sedang sakit? Karena hatinya sedang gundah? Atau... iklan itu memang tidak cocok untuknya?

"Dca tidak semanis Dian," kata Pak Hamid puas.

"Suaranya juga tidak sebagus kakaknya. Badannya gendut. Pipinya montok. Tapi dia lucu. Spontan. Bebas. Kami memang bukan mencari penyanyi. Kami mencari bintang iklan. Dan Bca-lah yang kami cari!" Sinta melongo kebingungan.

"Maksud... Bapak?"

"Ika cocok sekali memerankan anak sehat dan lucu dalam iklan susu bubuk itu. Anak-anak akan menyukainya. Dan ibu-ibu mereka akan membeli susu yang diminumnya!"

Sinta tertegun heran. Ika? Si bawel Dca? Diakah yang terpilih di antara begitu banyak saingan? Bukan main! "Saya ingin wali Ika datang untuk menandatangani kontrak."

"Kapan Dca dapat duitnya pQ. ,,

sabar. ' 'Sesudah walimu datang me , kamu akan dibayar separo «s,-kamu selesai shooting." ' Sany

"Berapa duit?"

"Seluruhnya tiga juta untuk kontr u tahun. Jika tahun depan kontrak™»^ Se,ani kamu dapat uang lagi." ]P Jka menoleh dengan segera ken^w ,

"Cukup nggak. Kak?"

P3da k£\*afc Sinta cuma bisa mengangguk T-Siapa yang masih bisa berpikir cukZ ^ v atau tidak?"

## BAB XX

"Tiga juta rupiah, Nek...", suara Sinta gemetar seperti terserang malaria.

"Tiga juta?" belalak Nenek tidak percaya Cucunya yang baru berumur sepuluh tahun itu bisa mendapat tiga juta rupiah? Astaga! Sampai setua ini, dia belum pernah mendapat uang sebanyak itu!

"Asal Nenek besok datang untuk menandatangani kontrak, Nenek langsung dibayar separo!"

"Tanda tangan?" Sekarang giliran Nenek yang menggigil.

"Kontrak? Ah, kenapa mesti Nenek? Kan yang main Dian..."

"Dca!" potong Sinta tidak sabar. "Bukan Dian!"

"Kenapa bukan Dian?"

"Sudahlah, Nek. Nanti Dian tambah jengkel!" Sekarang saja Dian sudah menghilang entah ke mana. Sepanjang perjalanan pun dia diam saja. Dan sikapnya kepada adiknya bukan main judesnya!

"Nenek kan cuma tanya, Dian yang dites kenapa Ika yang dipilih?"

"Yang penting kan kita dapat duit! Ika atau O03 Dian sama saja, Nek. Uangnya bisa untuk bav biaya ramah sakit."

Tapi kenapa Nenek yang mesti tanda tangan?.,

"Karena Ika masih kecil."

"Suruh Rimba saja, ah J Jangan Nenek, «iakut!»

"Rimba masih di bawah umur. Kalau Nenejr kan sudah di atas umur!"

"Tapi Nenek takut."

"Takut apa sih, Nek?"

"Kalau cuma tiga ribu sih berani, tapi ini? Tiga juta

"Apa bedanya sih tanda tangan tiga juta atau tiga ribu?"

"Nenek nggak bisa baca kontrak...."

"Biar Sinta yang baca. Nenek tanda tangan saja." \*

"jtalau salah. Nenek yang ditangkap?"

"Ditangkap siapa? Siapa yang mau nangkap nenek-nenek ompong?"

"Hus! Enak saja kamu ngomong!"

"Habis Nenek norak sih.' Kalau Nenek nggak mau tanda tangan, kita nggak bisa dapat duitnya!"

Nenek menghela napas berulang-ulang. Parasnya tegang.

"Coba kalau ada si Heri," dumatnya bingung.

"Biar dia saja yang tanda tangan!"

"Mana boleh, Nek? Oom Heri kan bukan apa-apanya ika!"

"Tapi dia pasti tahu apa yang mesti Nenek lakukan!"

"Apa lagi? Cuma tanda tangan!"

"Nenek mesti pakai baju apa?"

"Siapa yang peduli?" sembur Sinta kesal.

"Yang penting Nenek jangan sampai tidak pakai baju!"

\*\*\*

Ternyata yang memusingkan kepala Sinta bukan hanya Nenek. Dian juga. Setengah hari dia menghilang entah ke mana. Ketika dia pulang ke rumah, hari sudah gelap. Bukan cUma mukanya saja yang lusuh. Bajunya pun kotor bukan main. Sinta sampai memekik tertahan melihat dekilnya baju adiknya. .

"Kecebur di comberan mana?" gerutunya jengkel.

"Cuci sendiri bajumu!"

Dian tidak menjawab. Sikapnya benar-benar menjengkelkan. Dia tidak mau mandi. Tidak mau makan. Bahkan tidak mau menukar baju. "Ada apa sih?" geram Sinta sengit

"Kamu ngambek karena Dca yang terpilih? Memangnya salah siapa? Ika? Kak Sinta?" .

"Bea menyerobot bagian Dian!" Tangis Dian meledak tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

"Tapi sama saja, kan, Dian?" bujuk Sinta antara iba dan kesal.

"Pokoknya kita dapat uang buat Mama! Daripada anak lain yang dapat-' jj "Dian malu, Kak! Teman-teman sudah tahu Dian yang dipanggil. Bu Erni «idah bilang Dian bakal muncul di TV!" 'Tapi Ika kan nggak salah, Dian!

"Buat apa sih dia ikut ke sana?"

"Dca kan pulang sekolah! Habis dia mesti puW sama siapa?" 8 "Kalau nggak ada Dca, barangkali Dian yanB cupilih!"

"Barangkali juga anak lain! Dan kita nggak dapat duit!"

Tapi bagaimanapun, Dian tidak dapat menghilangkan perasaan kesal itu dari hatinya. Ika menyerobot tempatnya! Merampas haknya! Memang Dca seperti tidak peduli. Yang penting baginya, dapat uang buat Mama. Tetapi Dian peduli! Dia juga ingin mencari uang untuk Mama. Sekaligus muncul di televisi! Mengapa Pak Hamid berbohong? Katanya peran itu- untuk Dian! Mengapa diberikannya kepada adiknya? Dca merampas kesempatannya untuk tampil di TV! Dan sejak saat itu, sikap Dian kepada adiknya menjadi sangat judes. Sedikit-sedikit Bea dibentak. Kadang-kadang malah dicubit. Sia-sia Sinta menegurnya. Karena

sejak hari itu, Dian seperti menjadi dua kati lebih bengis. Lebih dengki. Lebih-lebih ketika Mama kelihatan begitu terharu. Begitu bangga kepada Ika.

"Dca di televisi?" gumam Anggraini antara hara dan bangga.

Dia masih terbaring lemah di tempat tidur ramah sakit, tetapi keberhasilan Ika menorehkan segurat semangat di hatinya,

"Anak Mami jadi bintang iklan?"

"Ika dapat duit banyak, Ma,"

Bagi Ika, yang terpenting memang cuma itu. Uang.

"Buat Mami berobat, ya? Biar Mama cepat bisa pulang. Di rumah sepi nggak ada Mama!" "Terima kasih, Ika..."

Tak terasa air mata Anggraini meleleh ke pipi.

"Mama bangga kepadamu..."

Ketika sedang membelai pipi Ika, Anggraini baru melihat Dian. Tepekur dengan wajah cemberut di dekat kakinya.

Melihat murungnya paras gadis kecilnya, tiba-tiba saja Anggraini mengerti apa yang terjadi. Tak ada yang tersembunyi bagi seorang ibu. Dalam keadaan sakit sekalipun.

\*\*\*

Sesudah empat kali gagal, akhirnya Nenek berhasil juga menorehkan tanda tangan yang benar. Yang mirip dengan tanda tangan di atas KTP-nya. Dan cek sebesar satu setengah juta disodorkan ke tangan Nenek.

"Cek?" gumam Nenek bingung.

"Kenapa bukan uang?"

"Ibu mau uang kontan? Oke, besok mu bisa datang lagi kemari. Ambil uang kontan."

"Biar diambil di bank saja, Nek," sela Sinta sambil mengambil cek dari tangan neneknya,

"Kan bisa suruh Rimba temani Nenek."

"Mendingan diambil di sini saja, ah," bantah Nenek.

Diambilnya lagi cek di tangan cucunya; Lalu dikembalikannya lagi ke sekretaris Pak hamid.

Besok Ibu datang lagi ya, Non. Ambd ua saja di sini."

"Ob, boleh saja, Bu. Tidak apa:apa."

"Ah, Nenek!" gerutu Sinta waktu mereka kelu dari kantor Pak Hamid "Malu-maluin aja! fy^ hgambii uang di bank nggak bisa?"

"Halo, Sinta!" sapa Pak Harhid yang baru Saja datang.

"Kontraknya sudah ditandatangani?"

"Sudah, Pak. Terima kasih."

"Uangnya baru besok, Pak," sela Nenek.

"Saya tidak mau cek"

"Oh, boleh saja! Mana lka?"

"Sekolah, Pak."

"Bagus. Tapi pulang sekolah besok bawa ke sini, ya Bea mesti shooting."

"Pak, boleh saya bicara sebentar?"

"Tentu. Soal apa, Sinta?"

"Boleh ngomong di dalam, Pak?"

"Silakan. Di kantor saya saja."

"Nek, tunggu di sini, ya."

Sinta buru-buru mengikuti Pak Hamid masuk kembali ke kantornya.

"Ada apa sih?" gerutu Nenek curiga.

"Ngomong saja mesti di dalam!"

"Pokoknya Nenek tunggu di sini sebentar deh."

"Jangan lama-lama, ya!"

\*\*\*

"Ada apa, Sinta?" tanya Pak Hamid simpatik sekali.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Bapak tidak punya peran yang tersisa buat Dian?"

"Kenapa?"

dian frustrasi? Karena Ika yang ter- ^ pilih?"

"Tolonglah, Pak. Peran apa saja. Asal Dian juga bisa muncul di TV."

"Tidak segampang itu, Sinta. Saingannya banyak sekali. Kami tidak boleh sembarangan membuat iklan. Untuk mempertahankan mum."

"Tapi Bapak sendiri yang bilang, Dian cukup berbakat, kan? Hanya dia sedang sedih karena Mama sakit. Berilah dia kesempatan sekali lagi^ Pak. Mungkin untuk iklan produk lain." Pak Hamid menghela napas.

"Baiklah. Bawalah Dian besok kemari. Kita tes sekali lagi. Tapi saya peringatkan Sinta, kalau Dian gagal lagi, dia bisa tambah frustrasi!"

\*\*\*

Seperti biasa, Rimba melewati pos keamanan dengan tenang. Diletakkannya ranselnya di atas meja. Tetapi kali ini, petugas keamanan pabrik itu tidak langsung memeriksa ranselnya seperti biasa. Dia minta Rimba menepi. Keluar dari barisan.

"Ada apa, Pak?"

Sebuah perasaan tidak enak menyelinap ke hati Rimba. Tetapi dia masih dapat memperlihatkan sikap santai. "Ikut Pak Oultom ke sebelah."

"Buat apa? Saya dicurigai?"

"Pengawas mengatakan banyak obat yang hilang di bagianmu. Disinyalir ada karyawan yang tidak jujur. Pemeriksaan harus diperketat."

"Tapi kenapa saya yang dicurigai?"

"Semua dicurigai. Tapi hari ini giliran kan, "Ayo, ikut saya,"; perintah Pak Gultom menunjuk ke balik tirai. ^

"Bapak mau menggeledah saya?" tanya ftj balas Pak GuJtom berjn? santai.

"Kau mau apa?"

"Mau membangkang

"Saya tidak mau diperiksa Bapak." .

"Kau mau melawan, bah?"

Tidak."

"Lantas kenapa kau tidak mau kugeledah?"

"Karena saya wanita."

Pak Gultom tidak jadi membentak lagi. Temannya juga ikut menoleh. Sesaat mereka sama-sama tertegun. Lahi Pak Gultom tertawa gelak-gelak.

"Bah, kau tipo fa'ta semua, ya/" dengusnya ma-sam.

"Tapi jangan harap kau bisa lolos! Un, kau-pangga Mbak Tttirt kemasW\*.

Terpaksa Rimba mengikuti petugas wanita itu ke kamar sebelah. Dia\* tidak merasa takut. Tetapi dia tahu, pekerjaannya di pabrirlrjifti telah berakhir. Tanpa menunggu sampai petugas itu menyuruhnya membuka pakaian, Rimba mengeluarkan kantong obatnya. Dan meletakkannya di atas meja. Di depan petugas itu.

"Saya menyesal melakukannya, Mbak," katanya terus terang. Suaranya tidak menyiratkan rasa takut. Membuat Mbak Titin agak terperangah.

"Tapi saya perlu uang. Iba saya harus dioperasi. Kanker. Saya sudah mencoba pinjam uang. Tapi kata Pak Primus, karyawan baru seperti saya tidak pu hak untuk meminjam uang."

Malam itu Rimba tidak pulang: Nenek bingung, Adik-adiknya panik. Sejak tahu Mama sakit, Rimba tidak pernah pulang malam lagi. Mengapa hari ini dia terlambat?

Akhirnya Sinta nekat. Memberanikan diri menyusul ke pabrik.

"Kakakmu ketahuan mencuri obat," kata petugas satpam di posnya.

"Masih diinterogasi di dalam."

Ya Tuhan! Sinta terpuruk lemas. Rimba... mencuri? Apakah demi... Mama?

"Boleh saya melihatnya, Pak?" pinta Sinta menahan tangis.

"Percuma saja. Sebentar lagi dia bakal dibawa ke polsek. Lagi pula di sini kau tidak boleh masuk. Pabrik sudah tutup."

O, Tuhan! Apa yang harus kulakukan? Mama di ramah sakit. Oom Heri di penjara. Kepada siapa aku harus mengadu? Kepada siapa aku harus minta tolong? Membiarkan Rimba dibawa ke polsek? Oh, aku benar-benar tidak tega

"Minggir, Dik," perintah satpam ku sambil bergerak untuk membuka pintu.



"Mobil Bos mau ^nta menepi sedikit. Tetapi tetap tidak mau L- | |.jr Satpam buru-buru membuka pintu\*, Da7memberi hormat kepada orang di dalam mobil. "Siapa. Pak?" tanya orang di bangku belaka» mobil ita sambil menurunkan kaca mobil.

Sinta melihat seorang lelaki mada berkemeja putih dan berdasi merah melongok ke luar.

"Adiknya karyawan yang mencuri itu, Minta izin masuk untuk melihat kakaknya."

Sejenak laki-laki itu menatap Sinta. Sesaat mg. tanya bersorot iba. Tetapi di detik lain, dia telah mengosongkan kembali tatapannya.

"Maaf, Dik. Kakakmu akan segera dibawa ke polsek. Dia ketabuan mencuri obat."

"Kasihaniilah dia, Pak," pinta Sinta dengan suara memelas.

"Dia anak sulung di keluarga kami. Ayah, kami sudah tidak punya. Ibu masih di rumah sakit Habis Operasi kanker. Tolonglah, Pak. Kalau tidak.ada dia, siapa yang harus mencari naikah untuk saya dan tiga orang adik kami yang masih kecil-kecil?"

Lelaki muda itu menghela napas beraL

"Maaf, saya tidak bisa menolong," katanya datar.

"Kakakmu ketahuan meneuri. Kalau dia tidak dihukum, separo karyawan pabrik ini bakal ramai-ramai mencuri."

Tanpa mendengarkan permohonan Sinta lagi, dia menutup kaca mobilnya. Dan memerintahkan sopirnya untuk meninggalkan tempat itu. Pak Satpam memberi hormat sekali lagi. Dan menutup pinta.

Tetapi Sinta belum mau pergi. Dia masih melekat di luar pinta besi.

"Pulanglah kau" perintah satpam itu tegas.

"Besok saja kautengok kakakmu di polsck~

Tetapi Sinta berkeras menunggu di sana. W ingin melihat Rimba. Walaupun hanya dari jauh. Lima menit kemudian, sebuah mobil polisi meninggalkan pabrik. Samar-samar, Sinta melihat Rimba di dalam. Dia memburu mobil itu sambil menangis. Tetapi mobil telah meluncur cepat meninggalkan pabrik.

\*\*\*

"Kenapa datang kemari?" geram Budi Sukoco gemas.

Dia sudah berlagak tidak kenal. Tetapi gadis pincang ini tetap berkeras ingin bertemu. Daripada ribut-ribut dan istrinya tambah curiga, terpaksa ditemuinya juga gadis pincang yang keras kepala itu.

"Mau minta tolong, Oom," pinta Sinta-penuh harap.

"Mama masih di rumah sakit...."

"Kan saya sudah bilang, ibumu sudah tidak bekerja lagi di perusahaan film saya...."

Sengaja Budi mengeraskan volume suaranya supaya istrinya ikut mendengar.

"Saya tidak dapat menolong meminjamkan uang!"

"Ibumu sakit apa, Dik?" sela Nyonya Herawati yang tiba-tiba muncul. Sekadar ingin tahu kenapa gadis ini mendatangi suaminya malam-malam begini- ' . „

"Kanker, Tante. Kanker payudara.

"Kasihan." sllta tidak tahu dia benar-benar iba atau cuma bibirnya saja yang berkata demikian.

"Sudahlah, pulang sana" sela Budi jemu.

tidak bisa meminjamkan uang! Ibumu sudah keJuar dari prddulcsi film saya."

"Tapi Oom Budi kan bukan cuma majikan Mama."

Sengaja Sinta langsung menembak ke sasaran. Apa boleh buat. Daripada sia-sia mengemis.

"Oom Budi teman Mama juga"

"Eh, jangan sembarangan ngomong! Ibumu cuma salah satu artis dalam produksi..."

"Oom Budi sering datang ke rumahmu?" potong Bera dingin.

Dia memang sudah curiga. Sudah sering didengarnya desas-desus tentang suaminya.

"Sudahlah, Hem!" geram Budi jengkel.

"Anak ini cuma datang untuk pinjam uang!"

"Tapi malam ini saya datang buat Rimba, Oom. Dia dapat kesulitan. Sekarang ditahan di polsek."

"Tapi kenapa datang kepadaku?" Budi hampir berteriak saking kesalnya.

"Sinta kira Oom masih teman Mama. Sinta nggak tahu lagi ke mana harus minta tolong..."

"Aku bukan apa-apamu/ Ibumu cuma salah seorang artis yang main dalam filmku..."

"Biar Tante yang ikut kamu" potong Hem tanpa ragu sedikit pun.

"Tante tukar baju dulu."

"Astaga, Hem! Apa-apaan kau? Kau tahu pukul berapa sekarang?"

"Ada anak teman baikmu minta tolong kau tidak peduli?" sindir Hera sinis.

"Teman apa sih kau ini!"

"Oke! Oke! Biar aku yang ikut dia. Walaupun aku tidak tahu apa yang bisa kubantul"

Buru-buru Budi membawa Sinta pergi. Sebelum istrinya keburu ikat. Dia tahu sekali apa yang diinginkan Hera. Dia bukan ingin menolong. Cuma ingin mengorek keterangan!

"Dari mana kamu tahu rumahku?" gerutu Budi di dalam mobil.

"Dari buku telepon Mama," sahut Sinta santai. Entah mengapa begitu melihat betapa penakutnya lelaki ini di depan istrinya, dia jadi memandang enteng. Dan tidak merasa takut atau segan lagi.

"Apa sebenarnya yang dilakukan kakakmu? Membakar pabrik? Menghasut pekerja lain untuk mogok?"

"Mencuri obat."

"Ya ampun!"

"Rimba mencuri supaya dapat duit. Buat operasi Mama."

Sesaat Budi terdiam. Di luar kehendaknya, mendadak saja bayangan Anggraini melintas di depan matanya.

"Aku mencintaimu," Budi seperti mendengar suaranya sendiri. Berapa kali dia telah mengucapkan kata-kata itu kepada Anggraini? Sekarang ketika wanita itu | sedang terkapar di rumah sakit, di manakah cinta , yang dulu demikian

menggelora? Memmjamkan g uanc saja dia tidak sudi! Dia yang telah mengkhianatiku, geram Budidalam hati. Dia yang telah menyimpan lelaki itu di kamarnya.'

"Oom Heri sakit," terngiang kembali kata-kata Sinta\*

Karena itukah Anggraini merawatnya? Melindunginya? Menyembunyikannya di kamarnya? Perempuan itu memang baik. Lembut. Walaupun kadang-kadang bodoh. Mungkinkh karena kebaikan hatinya dia membiarkan laki-laki muda itu bersembunyi di rumahnya?

"Bagaimana keadaan ibumu' tanya Budi setelah lama terdiam. Suaranya melunak.

"Masih di rumah sakit."

"Bagaimana kondisinya?"

"Baik. Tapi masih lemah;"

"Masih perlu uang?"

"Buat biaya rumah sakit saja masih kurang Padahal habis ari Mama masih harus disinar."

"Perlu berapa?" Sinta menoleh dengan heran. Tetapi dalam gelap dia tidak dapat membaca air muka Jaki-Jaki itu. Dia benar-benar mau menolong atau... cuma untuk menutupi dosanya di depan istrinya?

"Satu juta," sahut Sinta tanpa berpilar lagi.

"Untuk sementara."

"Besok ambil di kantor. Tapi ingat, jangan pernah datang ke rumahku lagi."

"Dan menemui istri Oom?"

"Kamu tidak ingin mengacaukan rumah tanggaku, kan

"Bukankah dulu Oom yang ingin jadi ayah kami

"Ibumu tidak mau."

"Karena Oom masih punya istri!"

"Karena anak-anaknya tidak mau punya ayah lagi!"

Budi mengatupkan rahangnya dengan marah.

"Dan karena dia menyimpan seorang gigolo di kamarnya!"

"Oom Heri memang tidur di kamar Mama. Tapi selama itu, Mama tidur di atas, bersama kami. Kenapa Oom marah-marah begitu?"

"Kenapa ibumu tidak mau membela diri kalau udak bersalah?"

"Buat apa? Oom kan bukan suami Mama! Oom juga nggak pernah bilang di mana-istri Oom tidur, kan?"

"Brengsek kau!" maki Budi gemas.

Ternyata si pincang ini pintar omong seperti ibunya!

"Kata Mama, Oom Budi kepengin punya anak."

"Dan istriku mandul!"

"Kenapa nggak mau angkat anak?"

"Aku ingin anak kandung!"

"Kalau Oom jadi menikah dengan Mama, kami juga bukan anak kandung, kan?"

"Itu lain!" . ,,

"Maksud Oom, kami bakal diperlakukan lain dengan anak kandung Oom?"

Sekali lagi Budi mati langkah

## Bab xxi

Dengan jaminan Budi Sukoco, Rimba akhir-dibebaskan. Dia hanya diharuskan melapor setiap hari. Dan diberhentikan dari pekerjaannya. Sebelumnya direktur perusahaan tempatnya be-kerja juga sudah menelepon. Mereka tidak ingin memperpanjang tuntutan. Karena ternyata Rimba masih di bawah umur. Dan dia mencuri untuk mencari biaya pengobatan untuk ibunya.

Ketika mendengar kata-kata petugas itu, tiba-tiba saja Sinta teringat pada laki-laki berdasi yang melongok dari dalam mobilnya itu. Diakah yang menelepon? O, rasanya Sinta ingin datang ke pabrik besok untuk mengucapkan terima kasihi "Rusak!" gerutu Budi ketika mengantarkan anak-anak itu pulang.

"Lelaki bukan, perempuan bukan, masih nyolong lagi!"

Rimba yang duduk di bangku belakang menatap Telaki itu dengan penuh kebencian.

Dulu dia mencerca Mama, geramnya sengit. Sekarang dia menghina diriku! Sialan

Ngapain Sinta minta tolong sama dia?!

"Habis aku mesti minta tolong ke mana lagi?" balas Sinta mangkel ketika Rimba marah-marah padanya sesampainya di rumah.

"Nggak perlu minta tolong sama ular!"

"Kalau cuma ular yang bisa membebaskanmu?"

"Lebih baik dibui daripada minta tolong sama ular!"

"Di mana ada ular?" sergah Nenek panik sambil menuruni tangga.

"Nggak ada," sahut Sinta kesal.

"Nenek budek sih! Salah dengar!"

● \*

Tergopoh-gopoh Ika berjalan keluar dari kelas. Wah, terlambat sedikit! Pasti Kak Dian marah-marah lagi! AkWr-akbjr ini dia memang judes sekali. Salah sedikit saja, Ika pasti dimarahi. Salah lebih besar, dicubit. Dipukul. Sekarang dia terlambat keluar dari kelas. Pasti Kak Dian sudah merengut! Waduh! Dari jauh Ika sudah melihat Dian. Tegak menunggu di halaman sekolah. Dekat pintu gerbang. Celaka. Kalau dia kepanasan, cubitannya pasti lebih keras! Tergesagesa Ika berlari-lari kecil menghampiri kakaknya. Dan dia belum sempat membuka mulut untuk menegur- ketika tiba-tiba seperti tidak di-sengaja Dian mengulurkan kakinya.

Tidak ada yang melihat. Kejadiannya begitu cepat Ika tidak sempat mengerem Jarinya. Kaki dian tepat mengganjal kakinya. Dan ikaa tersandung Jatuh tersungkur ke depan. Mulutnya menghant» tanah. Cukup keras. Sakitnya bukan main.

Ika menangis kesakitan sambil menebah ^ hitnya. Ketika dia melihat tangannya berlumuran darah, dia menjerit. Dan menangis makin keras. Gigi Ika patah," keluh Sinta panik.

"Gimana nih, Nek? Siang ini kan ika mesti shooting!"

"Boro-boro shooting'." gerutu Nenek yang masih mendekap cucunya antara kesal dan gemas. Bajunya yang paling bagus, yang sengaja dipilihnya untuk acara hari ini, sudah penuh bercak-bercak darah Ika.

"Kita mesti bilang apa sama Pak Hamid?" keluh Sinta bingung.

"Bilang saja hari ini Ika nggak bisa ke sana. Giginya ompong. Mulutnya bengkak. Matanya juga bengkak karena dia nangis terus!"

Ika memang sudah tidak bisa dibujuk lagi. Dia menangis teras sampai terpaksa Sinta membawanya pulang. Rimba yang sedang menyuapi Intan tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun ketika melihat keadaan Ika. Tetapi yang murung bukan hanya Sinta, Dian pun membisu sejak tadi. Jauh di dalam hati kecilnya, sebenarnya Dim juga sedang menangis. Begitu dengkingnya dia pada adiknya beberapa hari ini sampai tega mencelakakan Ika. Tetapi ketika melihat akibat perbuatannya, ketika melihat Ika menangis sehebat itu, terbit juga sesal di hatinya. Lebih-lebih ketika menyadari, mereka tidak dapat mengambil uang untuk Mama!

"Nenek sih," gerutu Sinta setelah tidak tahu lagi ke mana harus mengumbar kekesalannya.

"Kan Sinta sudah bilang kemarin, ambil saja ceknya! Kita uangkan sendiri di bank!" •

"Mana Nenek tahu sih bakal begini sial?" Nenek juga tidak kalah pedasnya mendumal.

"Ika kan sudah lama nggak pernah jatuh! Eh, pas mau. shooting malah ompong!" Dan Ika menangis makin keras.

Dian tepekur sambil menggigit bibirnya.

• :: ::

•

"Ompong?" Pak Hamid sampai separo berteriak.

"Ika belum bisa kemari, Pak. Bibirnya bengkak. Dan dia masih menangis terus...."

"Jadi bagaimana? Semua persiapan shooting sudah oke! Tinggal tunggu Ika!"

"Saya minta waktu sampai besok\* Pak," Sinta menggagap kecut. Takut melihat reaksi kemarahan Pak Hamid. Hilanglah sudah semua keramahan •dan senyum simpatik di wajahnya!

"Besok pasti .J bibir Ika sudah tidak begitu bengkak lagi...."

"Dan giginya? Dengar, Sinta. Bawa dia ke dokter sisi! Tanya apa yang dapat dilakukan untuk menambal giginya yang patah itu! Dan tolong, secepat mungkin. Atau saya harus mencari pemain baru

"Iya, Pak. Terima kasih." Dengan gugup Sinta membalikkan tubuhnya. Ingin mengangkat kah secepat mungkin, ketika tiba-tiba dia teringat se-suatu. Dan dia terpaksa memutar tubuhnya lagi -

Anu, Pak... maaf."

"Apa lagi??:

"Anu, Pak... boleh saya mengambil uang honor Ika, Pak?"

"Honor apa?" tanya Pak Hamid separo membentak.

"Belum shooting sudah tanya honor?!" :

Tang separo, Pak," sahut Sinta gugup.

"Yang kemarin belum diambil..."

"Suruh nenekmu mengambilnya kalau Ika sudah bisa shooting! Kalau dia tidak bisa memperbaiki giginya, perannya akan digantikan anak lain!

Kontrak batair Ya Tuhan, tangis Sinta dalam hati. Air mata langsung menggenangi matanya. Berat benar coba-an-Ma/ Tetapi yang sedih bukan hanya Sinta.

Dian yang ikut menemani juga terpuruk dalam kedukaan.

" Sekarang dia baru merasakan benar akibat perbuatan jahatnya! Mereka tidak bisa memperoleh uang untuk Mama!



"Sama saja, kan, Dian?" tiba-tiba saja kata-kata Sinta seperti menggelitiki bati kecilnya.

"Pokoknya kita dapat uang buat Mama! Daripada peran itu jatuh ke tangan anak lain?" Dan keringat dingin tiba-tiba membanjiri sekujur tubuh Dian ketika mendengar Pak Hamid berteriak kepada asistennya.

"Cepat hubungi pemain cadangan! Siapa nama? flya anak Kebon Jeruk itu? Telepon ibunya. Kita tes sekali lagi siang ini juga!"

"Tapi, Pak...", sela Sinta, kepanikan tidak bisa mendapat uang untuk ibunya menghapuskan rasa takutnya.

"Apakah Bapak tidak bisa menunggu sampai Jka sembuh?"

"Kami terikat kontrak, Sinta! Cobalah mengerti. Produksi kami ada dead line-nya! Mana bisa menunggu lka terus?"

"Pak," sekarang Dian yang memberanikan diri maju ke depan. Mukanya pucat, matanya panik. Tapi demi Mama, dia menekan rasa malunya.

"Boleh Dian coba lagi?" Pak Hamid menoleh kepadanya dengan wajah masam. Tetapi ketika melihat kesungguhan anak itu, dia berteriak kepada krunya.

"San! Siapkan kamera!"

**\*\*#**

Dian mencoba bermain sebaik-baiknya. Tetapi perasaan hatinya yang sedang galau tidak dapat didustai. Setelah beberapa kali mengulang, akhirnya Pak Hamid menyerah.

"Cut!" teriaknya putus asa.

"Kita break!" «y Dibantingnya bukunya dengan sengit. Tanpa berkata apa-apa lagi kepada Dian dan Sinta, dia masuk ke kamar kerjanya.

"Hubungi anak Kebon Jeruk itu," katanya kepada sekretarisnya yang tergopoh-gopoh menghj. dangkan minuman dingin.

"Suruh datang sekarang Dian menangis dalam pelukan Sinta. Dia tahu, dia telah gagal total. Dan bukan itu saja. Kalau anak Kebon Jeruk itu berhasil, dia juga

telah menggagalkan Ika. Dan itu berarti, menggagalkan uang biaya ~pefawatan Mama! .

"Bagaimana aku harus mengatakannya kepada Mama?" tangis Sinta sesampainya di rumah.

"Bukan cuma Mama," sahut Rimba murung. "Bagaimana mengatakannya kepada petugas administrasi rumah sakit yang judes itu? Kamu kan sudah janji mau bayar dua setengah juta besok pagi." -

"Rasanya aku kepengin mati saja." keluh Sinta getir.

"Aku sudah tidak kuat lagi...."

"Kak Sinta.": Dian menubruk kakaknya. Dan tangisnya meledak makin hebat.

"Maafkan Dian...." "Bukan salahmu." Sinta membelai-belai kepala adiknya dengan terharu.

"Kamu sudah berusaha...."

Tapi Kakak tidak tahu apa yang telah kulakukan kepada Ika.'

"Kak..." Bea menghampiri Sinta dengan ketakutan.

"Kakak jangan mati dulu, ya? Ika takut! Takut lihat orang mati!"

\*\*\*

"Bagaimana, Angga?" sapa Dokter Surjadi ramah begitu dia masuk ke kamar Anggraini.

"Ada keluhan?"

"Bekas operasinya masih sakit, Dok. Terutama yang di dada."

"Nanti kita lihat lukamu."

Dokter Surjadi memberi isyarat kepada perawatnya untuk membuka plester yang menutupi jahitan luka operasi di dada Anggraini.

"Sampai sebegitu jauh, kondisimu baik^ Angga. Temperaturnu normal. Tidak ada kompli-. kasi."

"Terima kasih, Dok." Anggraini berusaha melihat bekas operasinya. Tetapi Dokter Surjadi mencegahnya.

"Jangan dilihat dulu," hiburnya sambil terse nyum.

"Nanti kau kaget. Tunggulah sampai lukanya benar-benar sembuh."

"Masih sering berdenyut, Dok," keluh Anggraini lirih.

"Dan lengan kiri saya sering kesemutan."

Dokter Surjadi memeriksa bekas luka di dada dan ketiak kiri Anggraini. Lalu dia memerintahkan perawatnya untuk menutup kembali bagian yang sudah dijahit itu.

"Antibiotiknya diteruskan," instruksinya kepada perawat.

"Ada obat yang habis?"

"Kalau malam tidak bisa tidur, Dok," sela Anggraini.

"Boleh minta obat tidur?" Dokter Surjadi menandatangani selebar resep. Sementara perawatnya mencatat obat-obatan yang diinstruksikannya.

"Kapan saya boleh pulang, Dok?" sergah Anggraini lagi.

"Memangnya kau sudah kuat?" Dokter Su tersenyum pahit

"Sudahlah, jangan pikirkan Isog!"

"Anak-anak membutuhkan saya, Dok. M© masih kecil-kecil"\*

Dan makin lama saya di sini, biayanya makin besar

Anggraini tidak berani mengucapkan kalimat yang terakhir itu. Tetapi Dokter Surjadi seperti dapat menerkannya walaupun tidak mendengar.

Tunggulah seminggu lagi. Sampai kondisimu benar-benar stabil. Dan luka operasimu mengering. Kalau penyembuhannya prima, jaringan parutnya tidak terlalu jelek."

Apa bedanya lagi,, pikir Anggraini getir. Biar kujutnya tidak terlalu berkerut sekalipun, payudaranya tetap telah kehilangan keindahannya! Biarpun Dokter Surjadi masih menyisakan jaringan payudaranya, buah dadanya tidak lagi sepadat dan semontok dulu.' Semuanya tinggal kenangan. Dan meskipun di mulut dia mengatakan tidak peduli lagi, hati kecilnya tetap menangisi bagian tubuhnya yang hilang. Bagian terindah yang menjadi kebanggaannya! ii Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun di depan Anggraini Semuanya membisu. Semuanya menunduk dengan wajah muram.

"Ada apa?" desak Anmaini cemas. lin sakit?"

"Nggak ada apa-apa, Ma," cuma Rimba yang mampu membuka mulut.

"lin sehat."

"Tapi Mama pasti tidak salah lihat. Kalian sedang sedih. Ada apa?"

Lagi-lagi cuma Rimba yang mampu menjawab.

"Kita nggak dapat uang, Ma." Anggraini kecewa. Sekaligus lega. Dia memaksakan sepotong senyum lembut di bibirnya walaupun hatinya sedih.

"Mama kira ada yang sakit. Mama lega kalau soalnya cuma uang. Tidak apa-apa. Ika nggak bisa shooting hari ini?" Ika merayap ke atas tempat tidur.

Rimba sudah bergerak untuk menurunkan adiknya, tetapi Anggraini mencegahnya.

"Biar saja. Ada apa, Sayang?"

"Ma." Ika menatap ibunya dengan bimbang. Matanya bersorot sedih sekali.

"Ika ompong!"

Diperlihatkannya giginya kepada ibunya. Dan Anggraini mengawasi gigi yang, tinggal sepotong itu antara geli dan iba.

"Ika jatuh, ya?"

"Ika lari-lari, Ma! Mama marah, nggak?"

"Mama kan sudah bilang, Ika nggak boleh lari-lari!"

"Lain kali nggak, Ma.... Bea mau jalan saja. | Pelan-pelan. Mama jangan marah, ya?" -

Suluhlah." Anggraini membelai mulut anaknya dengan lembut. Hati-hati. Dan penuh kasih sayang. "Sakit, Ika?" "Sakit, Ma. Ika sampai nangis. Tapi sekarang udah nggak sakit lagi."

"Nanti kalau Mama sudah sembuh, kita jje dokter gigi, ya?"

"Ke Dokter Yanuar aja ya, Ma?"

"Dokter gigi yang cakep itu? Ika senang sama dia?" "Abis dia baik sih, Ma!"

"Nanti kita ke sana, ya. Tapi di sana nanti fleas nggak boleh cerewet."

Anggraini menoleh ke arah Sinta. Tepat pada saat Sinta sedang menatapnya dengan sedih. Dan Anggraini langsung memahami apa yang terjadi.

"Ika nggak bisa shooting?" Sinta mengangguk. Dan air matanya berlinang.

"Dian yang salah, Ma!" cetus Dian tiba-tiba.

"Tidak, Dian." Anggraini membelai rambut anaknya yang ketiga itu dengan lembut.

"Dian sudah berusaha."

Tetapi di mata Dian, Anggraini melihat sesuatu yang lain. Sesuatu yang hanya dapat dilihat oleh seorang ibu. Karena ini ketika Dian hendak membuka mulutnya, Anggraini meletakkan tangannya di bibir gadis kecil itu.,

"Mama tahu," bisiknya penuh pengertian.

"Dian menyesal."

## bab xxii

"Kamu lagi!" gerutu Budi Sukoco gemas.

"Mau apa lagi?"

"Maaf, Oom," desah Sinta gugup.

"Oom bilang, nggak boleh datang ke rumah, kan? Jadi saya datang ke kantor...."

"Ada apa lagi? Saudaramu ditahan lagi?"

"Saya perlu uang, Oom...."

"Uang lagi?"

"Buat Mama."

"Berapa?"

"Satu juta setengah, Oom."

"Satu juta lima ratus ribu? Astaga, Sinta! Kapan kamu bisa bayar utangmu?"

"Kamu baru saja pinjam sejuta!"

Sinta tidak menyahut. Dia menunduk sedih. Diam-diam dua tetes air mata mengalir ke pipinya. Dan diam-diam, Budi merasa iba

"Kamu sudah makan?"

Sinta menggeleng. Makan! Siapa yang ingat makan? »

Pagi-pagi dia sudah dimarahi petugas administrasi yang judes itu.

"Katanya hari ini mau bayar dua setengah juf3j Mana? Ini kan cuma sejuta!"

"Minta waktu beberapa hari lagi, Mbak."

"Tagihan sudah begini banyak. Mana bisa mundur-mundur lagi? Kalau tidak dilunasi jug^ pengobatan ibumu tidak bisa dilanjutkan!"

"Kalau ada uang, pasti saya bayar, Mbak." .

"Semua pasien juga inginnya begitu. Tapi rumah sakit tidak bisa bekerja kalau tidak ada uang!"

"Mau ikut makan siang?" tanya Budi sambil menyambar tas kantornya.

"Oom mau pergi makan di luar."

Akhirnya Heri dijatuhi hukuman kurungan dua tahun dipotong masa tahanan. Rimba yang mengikuti persidangan itu langsung melaporkannya kepada ibunya di rumah sakit.

Terima kasih, Tuhan," bisik Anggraini lega.

Dua tahun! Tidak terlalu lama. Jika Tuhan menghendaki, barangkali dm masih sempat melihat Heri keluar dari penjara.... Masih dapatkah mereka berkumpul kembali?

Rimba melihat pijaoMpijai gempita di mata ibunya. Dan dia merasa gelitik yang tidak menyenangkan itu kembali mengusik nuraninya. Masihkah Mama mengharapkan Oom Heri? Jika boleh memilih, Rimba tidak menghendaki;- ibunya menikah lagi. Tetapi kalau menikah dapat | membahagiakan sisa hidup Mama... masih tegakah dia melarang?

"Ada apa, Rimba?"

Biarpun sedang tenggelam dalam kegembiraan, sikap Rimba tetap tak luput dari perhatian Anggraini.

"Kamu masih kerja?"

"Masih, Ma." Rimba mengosongkan tatapannya supaya ibunya tidak dapat membaca dustanya.

"Tapi minggu depan mau pindah. Kerja di situ nggak enak."

"Sebetulnya Mama ingin Rimba sekolah lagi."

"Lihat nanti deh, Ma. Sekarang Rimba mm cari duit dulu."

Anggraini menghela napas berat.

"Bagaimana Dian?"

"Masih merasa bersalah. Nggak bisa cari duit buat Mama."

Aku merasa dia mempunyai persoalan lain, pikir Anggraini gundah. Perasaan bersalahnya jauh lebih besar daripada itu! Apakah Dian yang menyebabkan Ika jatuh?

"Ika bagaimana?"

"Oh, si bawel itu sih sudah berkicau lagi!"

"Iin?"

"Ngomongnya sudah tambah satu."

"Apa?"

"Mmam."

"Makan?"

Anggraini tersenyum lebar. Dan lupa menanyakan keadaan anaknya yang satu lagi. Yang justru dianggapnya tidak mempunyai masalah.

"Jangan bilang ibumu uang itu dari Oom," Budi kepada Sinta ketika mereka sedang siang berdua untuk kesekian kalinya.

Sejak Sinta sering datang untuk minta toW bubungan mereka perlahan-lahan menjadi akrafo -! ! .

Sinta membutuhkan laki-laki itu sebagai tempat meminta tolong.

Sebaliknya Budi tiba-tiba- merasa dibutuhkan kembali Dan perasaan dibutuhkan itu membuat dia merasa berkuasa kembali sebagai pria. Di rumah, Hera seperti sudah tidak membutuhkannya Dia memang tidak ingin diceraikan. Tetapi itu untuk mempertahankan status. Bukan karena membutuhkan suaminya.

Dan kehadiran Sinta yang mula-mula tidak disukainya itu kini malah membangkitkan kembali gairahnya. Budi seperti menemukan kembali pengganti AnggrainL Meskipun lebih muda dan lugu. Kalau sudah didandani dan dibelikan pakaian yang bagus-bagus, ternyata Sinta mirip ibunya. Kecuali dia baru berumur empat belas tahun. Dan pincang. •

"Besok Mama pulang, Oom," cetus Sinta di dalam mobil yang membawa mereka pergi dari rumah makan itu.

"Oom mau ikut jemput Mama?"

"Besok Oom mesti ke Bandung," tentu saja Budi berdusta.

"Oom mau kan Mama?"

"Oom usahakan."

"Kapan?"

datang ke rumah nengok

"Ya kapan-kapan."

"Oom masih kesal sama Mama?"

"Sedikit."

"Masih ingin menikah?"

"Dengan ibumu? Tentu saja tidak! Oom pikir ibumu juga sudah tidak memikirkan perkawinan lagi."

"Kenapa? Kalau perkawinan bisa membahagiakan Mama..."

"Sinta mau ikut nonton shooting?"

"Oom mau ngajak Sinta nonton shooting?" ulang Sinta tidak percaya. Matanya bersinar sekejap.

"Mau, nggak?"

"Boleh?"

"Tentu saja boleh. Asal nggak dicari nenekmu yang bawel itu!"

"Hari ini bagian Rimba jemput Dian dan Ika. Dulu mereka ikut mobil antar-jemput. Tapi sekarang terpaksa pulang sendiri."

"Karena tidak ada uang?"

"Kami mesti betul-betul berhemat."

"Sinta tidak mau cari uang?"

"Sinta laku kerja apa, Oom?"

"Mau coba-coba main film seperti Mama?"

"Sinta?" Paras gadis remaja itu langsung memerah.

"Apa laku gadis pincang kayak Sinta ini main film, Oom?" "Yang disorot kan bukan kakimu?"

"Betul Oom mau ngajak Sinta main film?" tanpa Sinta dengan dada berdebar-debar. Mukanya terasa panas. Tetapi tangan-kakinya justru dingin.



"Siapa tahu kamu berbakat. Pincangmu kan ditutupi?"Tahunya Sinta berbakat.?"

"Kan bisa dites."

"Apanya?"

"Ya aktingnya dong."

"Kapan ditesnya, Oom?"

Terserah kamu. Sekarang juga boleh, kamu mau."

"Di mana? Di studio? Seperti Dian dan Ika?"

Tetapi Budi tidak membawa Sinta ke studio Dia membawanya ke sebuah cottage yang banyak bertebaran di pantai utara Jakarta. Di sanalah ku. tanya Sinta akan dites. Ketika Sinta menyadari apa yang diinginkan Budi, sudah terlambat untuk mencegahnya. Dia hanya dapat menangis tersedu-sedu di atas tempat tidur setelah semuanya terjadi:

"Sudah, jangan nangis," hibur Budi lemah lembut Seolah-olah Sinta cuma kehilangan sepatunya.

"Nggak apa-apa kok. Tidak ada yang tahu. Dan aku akan menepati janjiku. Akan kujadikan kamu seorang bintang. Bintangyangjebih hebat dari ibumu."

Ketika teringat Mama, Sinta malah menangis makin sedih. Apa yang harus dikatakannya kepada Mama? Atau... lebih baik jika tidak dikatakannya? Mama pasti sakit hati. Padahal tubuhnya masih demikian lemah,...

"Sudah, Sinta. Hapus air matamu!" tukas Budi sambil bangkit dari tempat tidur.

"Jangan sampai Mama tahu. Sebentar lagi kamu harus pergi ke rumah sakit, kan? Ayo, Oom antar ke sana."

Tetapi Sinta tidak mau menemui ibunya Dia takut Mama dapat membaca kesedihannya. Mama sulit dibohongi. Lebih baik dia pura-pura tidak enak badan... atau bukan pura-pura. Badannya memang terasa amat tidak nyaman! Pikirannya juga. Lebih baik sore ini tidak usah mengunjungi Mama....

Budi mengantarkannya pulang ke rumah. Sesaat sebelum Sinta turun dari mobilnya, dia menyodor» kan seratus ribu rupiah.

"Buat jajan," katanya lunak.

"Kalau perlu uang, datang saja ke kantor."

Betapa dermawannya Oom Budi sekarang! Tiba-tiba saja begitu mudah bagi Sinta untuk mendapatkan uang!

"Sinta sakit?" Anggraini mengangkat alisnya dengan cemas.

"Katanya nggak enak badan," sahut Nenek tawar.

"Habis saban hari pergi melulu!"

"Sinta cari uang buat biaya rumah sakit, Nek!" ralat Rimba kesal.

"Kalau dia di rumah teru^ | bagaimana kita bisa bayar tagihan besok?"

"Sinta cari uang?" Dahi Anggraini tambah berkerut.

"Ke mana?"

"Katanya pinjam sana-sini."

Uang sebesar itu? Siapa yang mau memin-kannya pada Sinta? Aneh.

"Besok Mama pulang ya, Ma?" sela Ika Jjn

"Udah lama banget Mama di sini. Udah ber^' lama ya, Ma? Sebulan?"

apa Anggraini- tersenyum pahit.

"Belum sampai tiga minggu, Sayang. Bea sud^ kepingin tidur sama Mama?"

"Dan kepingin-Mama antar Bea ke studio. Seb rang bibir Bea udah nggak sakit lagi, Ma. fl^ udah bisa shooting. Nanti Ika bawa uang banyak buat Mama, ya."

'Tentu, Manis." Anggraini mencubit pipi ika dengan gemas. Masalahnya, kesempatan langka itu tidak datang dua kali! Pak Hamid sudah menemukan calon bintang lain. Dan lowongan itu telah tertutup.'

"Jangan khawatir, Ma," sela Rimba ketika melihat pembahan wajah ibunya.

"Kata Sinta, sisa tagihan besok bisa dilunasi." Aku justru bertambah khawatir, pikir Anggraini bingung. Dari mana Sinta mendapat uang sebanyak itu?

"Dari mana kamu dapat uang sebanyak itu, Sinta?" tanya Anggraini keesokan harinya, ketika Sinta dan Rimba menjemputnya ke rumah sakit. Hari ini Anggraini sudah diperbolehkan pulang. Dokter Surjadi sudah melakukan visite terakhir ke kamarnya. Dan Anggraini hanya diminta kontrol kembali ke rumah sakit sebelum menjalani seri pertama terapi radiasinya.

"Pinjam, Ma."

"Pinjam dari mana? Siapa yang mau meminjamkan uang sebanyak itu?"

"Dari Oom Budi, Ma," sahut Sinta ketika dia merasa tidak dapat membohongi ibunya lagi. Ditundukannya kepalanya dalam-dalam. Tidak berani membalas tatapan ibunya.

"Oom Budi?"

Anggraini bukan hanya terkejut. Dia heran. Sekaligus bingung. Tidak percaya. Curiga. Budi mau meminjamkan uang sebanyak itu? Bukan main! Sudah punahkah kemarahannya? Tetapi kalau dia sudah tidak marah lagi... mengapa dia tidak pernah datang mengunjunginya?

"Barusan Sinta datang ke kantornya, Ma. Pinjam uang."

"Kamu berani datang kepadanya tanpa setahu Mama?"

"Habis Sinta mesti pergi ke mana lagi, Ma?" potong Rimba, tidak tega melihat pucatnya wajah adiknya. Mata Sinta menggelepar dalam ketakutan. Dan dia seperti tidak berani memandang ibunya.

"Jadi Rimba juga setuju Sinta pinjam uang dari Oom Budi?" Anggraini menofeh heran kepada putri sulungnya.

"Biasanya Rimba paling alergi sama Oom Budi, kan?"

"Kalau dia mau kasih pinjam, peduli amat!" balas Rimba datar.

"Masa bodoh siapa yg mau ngutangin pokoknya dapat duit kamu tidak berpikir apa mungkin dia mengharapkan sesuatu dari kebbaikannya?"

"Apa yang mau diharapkan, kata Rimba seenaknya.

"Biar saja dia berharap sampai tua "

Oom Budi tidak tanya kapan kita bisa mengembalikan uang sebanyak itu, Sinta? Sinta menggeleng tanpa berani me palanya ngangkat

"Maafkan Sinta, Ma," desahnya lirik sinta bingung. Tidak tahu lagi ke mana harus mencari uang

"Maafkan Mama juga, Sinta " lembut

"Mama tahu Betapa berat usahamu mencari uang »

Tap, Mama tidak tahu betapa besar engorbanan untuk memperoleh uang itu, , kata sinta dalam hati.

bab xxr

Anggraini mengucapkan syukur kepada Tuhan ketika dia menginjak rumahnya kembali. Dia bersyukur masih hidup walaupun harus kehilangan sebagian dari tubuhnya. Ketika maut sudah terasa begitu dekat, kadang-kadang manusia baru menyadari betapa indah se-. benarnya hidup ini. Dan merupakan suatu karunia yang besar jika kita masih boleh menikmati hidup. Sekarang Anggraini menyadari benar, berkumpul bersama anak-anaknya merupakan anugerah Tuhan yang terindah.

Sebaliknya anak-anaknya pun kini menyadari betapa mereka merasa kehilangan jika Mama tidak ada di rumah. Karena Anggraini masih lemah, dia belum dapat naik ke atas. Dia terpaksa tidur di kamar bawah. Dan anak-anaknya berbondong-bondong memindah- • kan kasur mereka ke kamar itu. Mereka begitu memperhatikan Anggraini. Hampir tidak pernah berhenti melayaninya dan menemaninya. Sampai Anggraini pernah berpikir, jika kanker ini tidak singgah di tubuhnya, pernahkan cfia merasakan kasih dan perhatian yang begj^ besar dari anak-anaknya? Lama Anggraini mengawasi tabuhnya- di depan cermin.

Dan air mata periahari-Jahan mengalir menuruni pipinya. Parut bekas jahitan meninggalkan garis linier yang mengerikan di kulit payudaranya. Payudara kirinya yang menjadi jauh lebih kecil dari payudara sebelahnya tampak kempis dan menggantung. Sungguh tidak menyenangkan untuk dipandang. Nyeri bahu dan punggung masih sering menyerangnya. Lebih-lebih jika dia mengangkat lengan kirinya. Dan untuk mengurangi sakit, sering secara tak sadar Anggraini mengerutkan bahunya. Akibatnya tinggi bahunya menjadi kurang simetris.

"Jangan terlalu sedih," hibur Dokter Surjadi ketika Anggraini datang kontrol ke tempat praktek-, nya.

"Kalau terafi radiasi telah lengkap kaujalani, akan kita lakukan pembedahan rekonstruktif. Supaya payudara kirimu tidak terlalu menyedihkan bila dipandang."

Pembedahan lagi. Dan itu berarti biaya tambahan.' Dari mana dia memperoleh uangnya? Sekarang saja rumah tangganya sudah hampir kolaps.

Tadi siang, hanya ada nasi, lalap, dan sambal di meja makan. Dan Anggraini segera, tahu apa yang terjadi.

"Nggak apa-apa, Sinta," hiburnya ketika Sintt^ menyatakan penyesalannya karena hanya itu yang dapat dihidangkan.

"Makanan seperti ini justru baik bagi Mama. Sayur-mayur mengandung banyak serat. Dan direbus begini malah tidak mengandung minyak."

"Tapi lka nggak doyan, Ma!" protes Dca yang baru pulang sekolah,

Tetapi sebelum mulutnya mengoceh lebih banyak lagi, Dian telah menyepak kakinya.

"Makanan begini sehat kata Mama!" Dian melototi adiknya dengan galak.

"Udah, makan aja! Nih, colek sama sambal!"

"Tapi Dca nggak doyan sambel! Pedes!"

"Ya jangan pakai sambal!"

"Dca mau kerupuk?" Sinta mengambil: kaleng bekas biskuit dari lemari. Masih ada dua lembar kerupuk di dalamnya.

"Ini bisa buat teman nasi." Dca mengambil kerupuk itu dan menggigitnya. Tapi langsung diludahkannya kembali. "Dca!" tegur Dian judes.

"Kenapa dibuang lagi?" .

"Kerupuknya melempem!"

"Mungkin terlalu lama disimpan." Sinta menutup kembali kaleng biskuitnya baik-baik, seolah-olah dia menyimpan segenggam emas.

"Atau tutupnya kurang rapat. Makan saja deh, Dca." Anggraini tidak tahan lagi. Diletakkannya sendoknya. Ditinggalkannya meja makan. Anak-anaknya saling pandang dengan perasaan bersalah.^

"Gara-gara kamu sih!" gerutu Dian kesal.

"Lihat tuh, Mama jadi sedih!"

Lambat-lambat Dca menggigit kerupuknya. Menyendok sesuap nasi. Dan mengunyahnya sambil meram melek seakan-akan dia sedang menyantap nasi goreng istimewa yang amat lezat.

\*\*\*

"Mama...", bisik Bea di samping ranjang ibunya.

"Mama udah bobo? Kalau udah, biar aja, jangan bangun."

Anggraini menyeka air matanya. Membalikkan tubuhnya di tempat tidur. Dan menghadap ke arah Bea:

"Belum, Sayang. Ada apa?"

"Mama marah sama Bea, ya?"

"Tentu saja tidak,- Sayang."

"Kok Mama nangis? Nggak mau makan?"

"Mama sedih." .

"Karena Bea nggak mau makan kerupuk melempem?"

"Karena Mama tidak dapat menyediakan makanan yang lebih enak buat Bea."

"Jangan nangis, Ma, Kerupuknya udah habis. Nasinya juga. Piring Bea udah bersih, Ma."

"Bea pintar sekali." Anggraini memeluk anaknya dengan terharu. Saat itu Dian melangkah masuk dengan hati-hati

"Kenapa, Ma?" tanyanya cemas.

"Tangan Mama sakit lagi? Kesemutan? Dian gosok-gosok tangan Mama, ya? Mau dipijat, Ma?"

Anggraini tidak menjawab. Dia hanya merengkuh Dian ke dalam pelukannya. Dan mencium pipinya dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih telah meminjamkan uang kepada Sinta, Bud," kata Anggraini ketika dia menelepon Budi di kantornya. Kebetulan ada telepon umum di seberang tempat praktek Dokter Surjadi. Dan biasanya, pukul lima sore, Budi masih berada di kantor.

Apa salahnya menelepon mengucapkan terima kasih?

"Oh, lupakan saja," sahut Budi gugup.

"Bagaimana keadaanmu?" .

"Baik."

Ada secercah perasaan tidak enak menjalari hati Anggraini ketika mendengar suara laki-laki itu. Anggraini tidak tahu apa sebabnya. Tetapi kegugupan Budi membuatnya merasa aneh. Mengapa jus tru Budi yang gugup? Bukankah dia yang sudah ber murah hati meminjamkan uang? Mengapa Anggraini seperti mendengar perasaan bersalah dalam suaranya?

"Kalau sudah memperoleh pekerjaan, akan ku-cicil utangku."

"Ah, tidak usah terlalu dipikirkan. Tidak seberapa kok."

Tidak seberapa, pikir Anggraini makin heran. Uang sebanyak itu?

"Bagaimana keadaanmu?"

"Baik." Mengapa Budi mengulangi per. yang sama? in heran. >

"Anak-anak baik?" "Terima kasih. Semua sehat."

"Kapan-kapan aku menengokmu."

Jadi dia tidak berniat mengunjungiku, .pikjj. Anggraini resah. Lalu untuk apa dia menolongku?

'Ibumu," tukas Budi murung sambil meletakkan telepon.

"Dia tahu kamu di sini?" Sinta menggeleng panik.

"Mama pergi ke dokter dengan Rimba. Mama tahu saya di kantor Oom?"

"Entahlah. Suaranya kedengaran curiga. Lebih baik kamu jangan sering-sering kemari. Ibumu susah dibohongi"

"Katanya Oom mau ngajak Sinta main flm."

Iya Tapi tidak sekarang"

"Habis kapan dong, Oom? Sinta perlu duit mama belum bekerja lagi. Rimba sudah dipecat."

"Kamu kan tahu, film Indonesia sedang sekarat."" gerutu Budi kesal.

Lagi pula siapa yang mau memakai gadis pincang seperti kamu? Apa tidak ada cermin di rumahmu?

"Sudahlah, lebih baik kamu cepat-cepat pulang, sebelum ibumu sampai di ramah dan ribut mencarimu."

Jadi sebenarnya dia tidak ingin menjadikan aku bintang, pikir Sinta kecewa. Gombali Dia menipuku mentah-mentah.'

"Siapa perlu uang, Oom," katanya menahan taneis",

"Uang lagi?"

"Oom bilang, datang saja ke kantor kalau perlu."

"Tapi jangan terus-terusan. Aku kan bukan ayahmu!"

Budi melemparkan dua lembar lima puluh ribuan ke atas meja tulisnya. "Itu yang terakhir!"

\*\*\*

Lama Heri menatap Anggraini dengan penuh keharuan.

"Rini...", bisiknya lirih. "Terima kasih, Tuhan, aku masih bisa melihatmu lagi! Rasanya seperti mimpi."

"Aku sering datang dalam mimpimu?" Anggraini tersenyum lembut.

"Sfhap malam."

Heri menghampiri wanita itu. Dan memeluknya dengan penuh kerinduan. Ketika Anggraini agak menggelinjang, buru-buru Heri melepaskan pelukannya.

"Sakit?" tanyanya cemas.

"Sedikit."

"Bekas operasimu?" Anggraini mengangguk sambil tersenyum pahit.

"Duduklah."

Bergegas Heri membimbing Anggraini kembali ke bangkunya.

"Dengan siapa kau kemari?" "Rimba. Dia menunggu di luar."

"Luka operasimu masih sering sakit?"

"Hanya kadang-kadang."

"Ada keluhan lain?"

"Dunjrung sering sakit. juga sering kesemutan. Dokter Surjadi bilang gcjala itu sering ditemukan pada pasien pascabedah. fx memberiku macam-macam obat"

"Tidak ada komplikasi lain?"

"Kata Dokter Surjadi, sampai sekarang semuanya bait\*



"Syukurlah."

Heri tegak di depan wanita itu Menatapnya dengan tatapan yang membuat paras Anggraini memerah.

"Kau tidak berubah."

"Kau tidak pandai berdusta." Anggraini tersenyum pahit.

"Atau kau cuma ingin menghiburku?" "

"Kau memang tidak berubah sedikit pun."

"Kalau begitu cermin di rumahku pasti berdusta."

"Kau masih tetap Rini yang kukenal."

"Aku telah kehilangan sebagian tubuhku. "

"Aku tidak peduli. Bagiku kau tetap tidak berubah.\*" "Aku juga berharap penjara tidak mengubahmu."

"Kau mau menungguku, RiniT bisik Heri lembut.

"Aku mau, Her," balas Anggraini terharu.

"Jika Tuhan masih memberiku kesempatan."

"Gigi Ika yang patah ini memerlukan perawatan pulpa," kata Dokter Gigi Yanuar kepada Anggraini.

"Kalau sudah dirawat, gigi Ika bisa tumbuh lagi nggak, DokterT tela Ika ingin tahu.

"Tumbuh lagi sih tidak bisa, Ika. Karena gigi yang patah ini sudah gigi tetap. Paling-paling ditambal sinar. Mungkin Ika mesti menunggu lebih lama sampai gigi Ika ini bisa dijaket."

"Dibeliin jaket?" Ika melotot lucu. '

"Diselongsong, Ika. Tapi tidak sekarang. Mesti tunggu sampai Ika lebih besar."

"Tapi Dca mesti cepat dapat gigi baru, Dokter! Karena Dca mau main film iklan. Nggak boleh ompong!"

"iklan apa? Pasta gigi?"

"Susu."

"Jadi anak ompong nggak boleh minum susu?"

"Kalau nggak boleh minum susu, minum apa dong?"

"Nah, kenapa Dca tidak boleh main. film iklan susu kalau ompong?"

"Nggak tahu. Tapi Pak Hamid bilang, Dca nggak boleh ompong."

"Nanti Dokter kenal i n Dca sama teman yang biasa bikin iklan, ya. Siapa tahu dia mau pakai Ika."

"Tapi mesti buruan, Dokter!"

"Kenapa mesti buru-buru?"

"Ika perlu duit!"

"Ika!" potong Anggraini cemas.

"Maal, Dok, Ika memang bawel!"

"Tidak apa-apa, Bu. Saya suka Ika. Dia lucu dan spontan!"

"Tapi dia makin cerewet kalau dilayani. Dok! Dokter Gigi Yanuar cuma tersenyum "

"Ika perlu duit buat beli sepeda?"

"Buat Mama berobat" sahut Ika Jantang, -ragu sedikit pun.

""Bea?" tegur Anggraini sekali lagi.

Tetapi Dokter Yanuar malah bertanya lagi Se telah melirik Anggraini sekilas.

"Mama Bea sakit?"

"Kanker."

"Maaf...." Sekarang Dokter Yanuar menoleh ke arah Anggraini dengan terkejut.

"Tidak apa, Dok. Bea memang cerewet."

""Tolong ya, Dok, kenalin Bea sama teman Dokter," sela Bea bersemangat.

"Tanya dia, Bea dapat duit berapa kalau main iklan."

"Pasti, Bea," sahut Dokter Yanuar mantap.

"Sekarang buka mulut Bea, ya."

\*\*\*

"Sinta!" Anggraini memandang putrinya yang baru keluar dari kamar mandi dengan cemas.

"Kamu sakit? Wajah Sinta yang pucat bertambah putih ketika melihat ibunya.

"Cuma masuk angin, Ma...", suaranya gemetar ketakutan.

"Mama mau kopi? Sinta bikin kopi dulu, ya?"

"Tidak usah, kamu istirahat saja." A

Anggraini membimbing anaknya ke kamar. Memaksanya berbaring di tempat tidur. Disentuhnya dahi Sinta. Aneh. Tidak panas. Tetapi mengapa dia muntah-muntah begitu hebat? Tangan-kaki Sinta terasa dingin. Keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Mukanya pucat pasi. Dan matanya berkeliaran dengan gelisah.

"Masih mual, Sinta? Mama ambilkan teh panas, ya?"

"Mungkin mual Sinta kambuh, Ma."

"Sejak kapan kamu punya sakit mual?"

"Dari kemarin dia muntah-muntah," kata Nenek yang baru masuk ke kamar membawa secangkir teh panas.

"Nenek kerok tidak mau."

"Ah, paling-paling masuk angin, Nek!"

"Masa masuk angin tiap pagi?" gerutu Nenek sambil menyodorkan teh panasnya.

"Nih, minum dulu."

Sinta bangkit dari tempat tidur. Dan menghirup teh panasnya. Rasa mualnya berkurang sedikit. Tetapi tidak hilang.

"Barangkali kamu terlalu capek, Sinta. Hari ini tidak usah ke pasar. Tidur saja di sini, di ranjang Mama, ya."

"Ah, Sinta nggak apa-apa, Ma," gumam Sinta lirih.

"Mama nggak usah khawatir."

Padahal dalam hati, Sinta justru sedang khawatir sekali. Sudah dua hari dia muntah-muntah setiap pagi. Dan haidnya sudah terlambat setengah bulan....

Dan sorot ketakutan di mata Sinta memacu kecurigaan yang lebih besar di benak Anggraini.

Empat belas tahun dia telah membesarkan putrinya. Menemaninya di kala sakit. Belum pernah dia melihat Sinta ketakutan seperti ini....

bab XXIV

Mula-mula Anggraini hampir tidak mengenali dokter gigi in. Dalam T-shirt santai, Dokter Yanuar tampil beda. Dia tampak lebih muda. Lebih rileks. Dan lebih bersahabat.

"Teman saya ingin melihat Oca. Kebetulan dia sedang memerlukan pemain bocah untuk film iklan"

"Terima kasih. Dokter."

Anggraini merasa amat terharu. Tidak menyangka Dokter Yanuar masih ingat janjinya kepada seorang anak kecil!

"Saya boleh menjemput Ika besok?"

"Dokter... menjemput Ika?"

"Kalau Ibu tidak keberatan."

"Tapi..."

"Ibu boleh ikut jika khawatir."

"Maksud saya.,," '

"Merepotkan saya? Tentu saja tidak. Saya menyukai Ika. Saya yakin, pemirsa TV-pun akan menyukainya."

"Dan giginya yang..,"

.' Ompong? Tidak apa. Teman saya malah menguapnya lucu. Apa salahnya anak-anak ompong? Mereka bukan mau ikut kontes kecantikan, kan? "

Ketika Anggraini menyampaikan berita itu pada Dca sepulangnya dari sekolah, si bawel itu bersorak kegirangan.

"Berapa dapat duitnya, Ma?" tanyanya bernafsu sekali.

"Mama belum tahu, Ika. Kan Bea juga belum tentu diterima. Masa sudah tanya honor?"

'Mestinya Mama tanya dulu," bantah Dca seperti menyesali ibunya.

"Kalau nggak cukup buat beli obat Mama, buat apa Dca ke sana?"

Anggraini mencubit pipi anaknya dengai gemas. Dan ketika itulah dia melihat Dian. Meletakkan tasnya dengan lesu. Tanpa berkata apa-apa Dian

meninggalkan mereka dengan wajah muram. Sekarang Anggraini yakin, firasatnya benar. Dian-lah yang menyebabkan Dca jatuh. Karena dia iri pada adiknya!

\*\*\*

Anggraini menunggu sampai dia memperoleh kesempatan berdua saja dengan Dian. Sengaja dia berpura-pura sakit. Dan Dian menawarkan diri Untuk memijati lengan ibunya.

"Dian nggak capek?" tanya Anggraini sambil berbaring di tempat tidurnya.

Dian menggeleng sambil terus memijat.

"Kok Dian merengut saja?"

tidak menjawab. Dia berusaha menghindari tatapan ibunya.

"Karena Dca?"

Dian menggigit bibirnya. Mencoba menahan tangis. Tetapi sia-sia. Air matanya bergulir juga. Dan menetes ke lengan Mama.

"mama tahu Dian berbakat. Pintar akting. Punya suara bagus. Tapi kadang-kadang peran yang kita inginkan, diberikan kepada orang lain. Bukan karena orang itu lebih berbakat. Tapi karena dia dianggap lebih cocok untuk peran itu. Jadi Dian tidak boleh putus asa. Suatu hari, pasti ada peran yang sesuai untuk Dian. Dan Dian bisa muncul di TV."

"Nggak mau!" Suara Dian berbaur antara malu, kesal dan putus asa.

"Tidak usah kalau Dian tidak mau. Tapi kalau Ika yang muncul duluan, Dian nggak marah, kan? Ika juga ingin cari uang untuk beli obat Mama. Jadi jangan dimusuhi, ya?"

Dian tidak menjawab. Tetapi Anggraini tahu dia sedang kesal. Bukan karena Ika bisa mencari uang. Tapi karena dia yang terpilih. Mengapa orang-orang lebih menyukai adiknya? Padahal apa sih kelebihanannya? Sudah gembrot, ompong, lagi.'

"Dian." Anggraini membelai-belai kepala anaknya dengan lembut.

"Iri hati itu perbuatan yang sangat burak. Lebih-lebih kepada adik sendiri."

Lama Dian berdiam diri. Ketika dia membuka mulutnya lagi, suaranya kental dibalut geram.

"Kenapa orang-orang lebih menyukai Dca, Ma? Dca lebih cantik dari Dian?"

"Tidak, Dian. Bukan karena itu. Kamu sama cantiknya. Sama berbakatnya. Bedanya, Dca lebih cocok untuk peran itu. Suatu hari nanti, kalau ada peran yang cocok untukmu, pasti Dian yang terpilih."

"Diskotek?" belalak Anggraini kaget.

"Tidak, Rimba! Mama tidak setuju kamu kerja di tempat seperti itu!"

"Apa salahnya kerja jadi DJ?"

"Mama khawatir, Rimba. Di sana kan kerjanya. malam!"

"Habis Rimba harus kerja apa, Ma? Hams ada yang cari uang di rumah ini, kan? Kata Mama, nasi tidak datang sendiri ke rumah kita!"

Ya Tuhan, keluh Anggraini sedih. Beri aku kekuatan! Supaya aku dapat mengayomi keluargaku!

Ketika melihat paras ibunya berubah duka, Rimba tidak berkata apa-apa lagi. Dia menyingkir ke atas. Langsung masuk ke kamarnya. Dan tidak keluar lagi dari sana. Sementara Anggraini masih tepekur seorang diri di depan meja makan.

Pekerjaan apa yang dapat dilakukannya sekarang? Tubuhnya masih, lemah. Dada, bahu, dan punggungnya masih .sering sakit. Lengan kirinya sering kesemutan. Dan dia masih harus menjalani radiasi. Tetapi keluarganya tidak dapat menunggu. mereka membutuhkan uang untuk makan. Untuj, membayar kontrak rumah. Dan untuk membiaya,-uang sekolah Dian dan Ika. Dari mana dia harus memperoleh uang sebanyak itu kalau tidak bekerja?

\*##\*

Dokter Gigi Yanuar begitu sopan. Begitu ramah. Begitu penuh perhatian. Sampai Anggraini merasa riku.

"Terima kasih untuk segalanya, Dok," katanya ketika Dokter Yanuar mengantarkannya ke rumah sore itu.

"Mengapa sebaik ini pada Ika?"

"Ika lucu dan berbakat. Lagi pula dia ingin tampil di TV bukan karena ingin jadi bintang. Tapi karena ingin mencari uang untuk pengobatan ibunya. Coba katakan, tidak bolehkah saya bersimpati kepada bocah berumur tujuh tahun yang begitu luar biasa?"

"Ika jangan dipuji terus, Dok. Nanti hidungnya panjang"

Anggraini tersenyum tipis sambil mencubit ujung hidung putrinya dengan lembut.

"Bilang terima kasih kepada Dokter Yanuar, Ika!"

"Trims berat, Dokter!" seru Ika sambil membuka pintu mobil.

"Ika pasti diterima, kan?"

"Pasti," sahut Dokter Yanuar mantap.

"Biar gigi Ika ompong?"

"Nggak ada masalah. Ika malah jadi tambah menggemaskan!"

Ika melompat turun dari mobil dan berlari-lari ke dalam rumah dengan riang. Di depan pintu saja dia sudah berteriak-teriak memanggil neneknya.

"Ika memang lucu." Dokter Yanuar tersenyum geli.

"Saya kepingin sekali punya anak seperti dia."

"Dokter sudah punya anak?"

"Oh, saya belum menikah!"

"Maaf...."

"Nggak apa-apa."

"Saya permisi dulu, Dokter."

"Nanti kalau sudah ada kabar dari teman saya, Ika akan saya jemput lagi untuk shooting."

"Aduh, jangan merepotkan, Dokter! Biar kami saja yang ke sana!"

"Tidak apa-apa. Hari Rabu dan Sabtu memang saya tidak praktek. Kalau Ibu tidak keberatan, Dca saya jemput."

"Tentu saja tidak. Tapi..."

"Boleh tanya sesuatu yang lain?"

"Tentang apa?" tanya Anggraini, agak terkejut mendengar nada suara dokter gigi itu.

"Tentang Ibu."

"Saya?"

"Benar Ibu mengidap kanker?"

Sejenak napas Anggraini tertahan.

"Payudara," Anggraini mengembuskan kata i bersama napasnya.

"Maafkan kelancangan saya...."

"Tidak apa."

"Boleh tahu sudah stadium berapa?"

"Dua." "Sudah dioperasi?"

"Sudah. Tapi saya masih harus menjalani ra. diasi."

"Karena itu Bea perlu uang." Dokter Yanuar menghela napas panjang.

"Dia benar-benar anak yang hebat"

"Terima kasih sekali lagi. Dok. Selamat sore."

"Selamat sore. Senang dapat mengenal Anda lebih dekat"

Alangkah baiknya dia, pikir Anggraini ketika mobil dokter gigi itu meluncur pergi. Seorang dokter muda yang sibuk. Tetapi masih mau meluangkan waktu untuk menolong pasiennya.

"Benar Ika pasti diterima, Angga?" tanya Nenek begitu Anggraini masuk.

"Pasti ya, Ma?" potong Ika bersemangat.

"Huu, Nenek! Nggak percaya melulu kalau Bea ngo-mong!"

"Betul, Angga?" desak Nenek penasaran.

"Betul, Bu." Anggraini duduk di kursi dengan letih.

Akhir-,\* akhir ini tenaganya mudah sekali terkuras habis.

"Tuh, betuL kan, Nek" sorak Ika bangga.

"Nenek percaya, nggak?"

"Astaga, Rimba!" Nenek memekik tertahan begitu membuka pintu depan.

"Ada apa sih?"

"Sst! Jangan ribut, Nek!"



Rimba menyela masuk dan buru-buru menutup pintu.

"Nanti Mama bangun!"

"Kenapa, Rimba?" tegur Sinta yang sudah muncul di belakang Neitek.

"Siapa yang mengejarmu?"

"Ada penggerebekan di diskotek." Rimba menyusut peluhnya sambil mengatur napasnya.

"Untung aku masih sempat kabur!"

"Kenapa digerebek?" desak Nenek curiga.

"Ah, Nenek! Tahu apa sih? Jangan ribut deh!" Buru-buru Rimba menyelip ke belakang. Tetapi Sinta terus mengikutinya.

"Kenapa polisi merazia diskotekmu? Ada penari bugil di sana?"

"Obat terlarang," sahut Rimba sambil meneguk dua gelas air.

"Untung aku masih sempat lolos."

"Kamu terlibat?" cetus Sinta kaget.

"Minum obat-obat begituan?"

"Ya, nggak dong!" Rimba meletakkan gelasnya dengan kesal.

"Duit saja nggak punya, gimana bisa beli obat sih!"

"Nah, buat apa kabur kalau begitu?"

"Kalau aku masih di sana, aku bisa ikut digiring ke Polres!"

"Tapi kamu salah apa? Kamu kan cuma -DJ! Bukan pengedar obat!"

"Ala, sudahlah! Kamu sama cerewetnya dengan Nenek! Sebentar lagi rambutmu beruban!"

## BAB XXV

Sinta tertegun kaget ketika melihat ibunya tegak di depan pintu kamar mandi. Tatapan mata ibunya yang setajam silet menoreh tirai tebal yang menutupi rahasia hatinya. Mencabik semua yang dicoba untuk disembunyikannya. Saat itu juga Sinta sudah merasa, tidak mungkin menyembunyikannya lagi. Mama sudah mengetahui semuanya/ Tanpa dapat menahan tangisnya lagi, Sinta menubruk ibunya.

"Maafkan Sinta, Ma!"

Cuma itu yang dapat dikatakannya di sela-sela tangisnya. Anggraini memeluk anaknya dengan gemetar. Air mata meleleh ke pipinya.

Ketika mendengar Sinta muntah-muntah di kamar mandi, dia sudah menduga apa yang terjadi. Anggraini sudah lima kali hamil. Dia dapat mengira-ngira apa yang menyebabkan seorang wanita merasa mual setiap pagi.

Anggraini hanya tidak percaya, musibah itu dapat menimpa anaknya! Tetapi ketika Sinta merangkulnya sambil menangis, semua keraguan di had Anggraini langsung punah. Semuanya menjadi jelas seperti sebuah buku yang terbuka:"

"Siapa yang melakukannya, Sinta?" desah Anggraini pedih.

Tiba-tiba saja luka bekas operasinya terasa nyeri menggigit. Dia langsung mencari tempat duduk sambil menebah dadanya. Kakinya terasa lemas. Kepalanya kosong, Dunianya serasa kiamat.

Sinta hamil... anaknya hamil! Padahal umurnya baru empat belas tahun! Anggraini duduk tepekur seorang diri di kamarnya. Menatap ke luar jendela yang terbuka tanpa melihat apa-apa. Air mata terus mengalir ke pipinya. Seperti tidak akan ada habis-habisnya. Mengapa penderitaan terus-menerus mengejar . dirinya? Mengapa kemalangan tak bosan-bosannya mengunj unginya? Rasanya dia sudah hampir tidak kuat lagi ihe- | nanggungnya. Sesaat dia sudah berpikir untuk membunuh diri saja. Biar lenyap semua penderitaan. , | ini! Tetapi... kalau dia tidak ada, siapa yang akan,\_, 'melindungi anak-anaknya? Pintu kamarnya perlahan-lahan terbuka. Nenek melangkah menghampirinya. Duduk diam-diam di samping tempat tidur.. Lama dia mengawasi\*ttnggraini tanpa membuka-mulurnya. Seluruh kerewelannya seakan-akan ikut lenyap digulung kabut derita yang demikian tebal melingkupi keluarganya.

"Dia tidak bilang siapa yang melakukannya?" gumam Nenek pahit setelah lama berdiam diri.

Anggraini menggeleng sedih.

"Selama kamu tidak ada, dia memang sering keluar. Kadang-kadang sampai malam. Tapi Ibu tidak sangka...." Nenek tidak mampu melanjutkan kata-katanya Air matanya berlinang-linang.

Sinta memang merasa bersalah. Tetapi dia tetap tidak mau mengatakan siapa ayah anaknya. Anggraini sudah putus asa mendesaknya. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Mwggmkah si... Heri?" bisik Nenek hati-hati. Seolah-olah takut Anggraini bertambah sakit hati.

Tidak mungkin! Siidah sepuluh kali Anggraini meneriakkan kata itu di hatinya. Tidak mungkin/ Tidak mungkin Heri sampai hati melakukannya.'

"Apa yang haru» kita lakukan, Angga?" desah Nenek getir.

Anggraini cuma menggeleng sambil menyusut air matanya. Dunia di hadapannya tampak gelap. Amat gelap.

Anggraini termenung dalam ruang radioterapi yang dingin membeku itu. Sementara sinar rontgen sebesar empat riba lima ratus rad menjelajahi dada kirinya untuk membi/nuh sel-sel kanker yang mungkin masih misa, pikirannya merambah ke tempat lain. Ke sebuah sel dingin dan sempit dalam penjara. Seorang laki-laki muda dan ganteng meringkuk di sana. Pikirannya mungkin juga'sedang mengembara ke mana-mana. Sementara tubuhnya terkurung dalam keterbatasan.

Seorang laki-laki yang tiba-tiba saja datang dalam kehidupannya. Tiba-tiba saja datang dalam kehidupan anak-anaknya. Kedatangannya seperti angin yang terasa sejuk dan semilir membelai hati mereka; Tetapi sekaligus badai yang memorakpo-randakan keremajaan anak-anaknya. Untuk-pertama kalinya Rimba dan Sinta mengagumi kejantanan seorang laki-laki. Figur yang tak pernah hadir dalam diri tokoh ayah yang mereka kenal. Karena itukah Sinta terjebak?

Tidak mungkin, pekik Anggraini untuk keseratus, kalinya. Tetapi kini, gema pekikannya semakin melemah. Mungkin Heri tidak sampai hati melakukannya. Tetapi... mungkin saja dia juga terjebak! Heri tidak sengaja melakukannya... dia khilaf. Mereka sering berada berdua di rumah. Sementara Rimba bekerja, Dian dan Bea pergi ke sekolah, siapa lagi yang sempat memperhatikan mereka? Nenek sibuk dengan Intan. Dan Anggraini. ingat, ibunya pernah memergoki mereka berc saja di kamarnya. :

Ah, ternyata kecurigaan ibunya semakin dipikfe kan semakin besar pula kemungkinannya. Siapa 1 yang mungkin menodai Sinta? Sejak sakit r berhenti sekolah, Sinta hampir tak punya teman. Anggraini merasa hatinya begitu sakit, sampai menarik napas pun terasa nyeri. Barangkali jjjfg orang lain yang melakukannya, sakitnya tak akan terasa sepedih ini.

Tetapi Her i! Lelaki yang telah menarik simpatinya. Lelaki yang membangkitkan semangat hidupnya. Lelaki yang mengembalikan anak-anaknya. Dan lelaki yang diam-diam dicintainya....

Biasanya Anggraini selalu mampir menengok fieri sepulangnya dari rumah sakit. Berdesakan dan 'terguncang-guncang dalam bus hampir tidak dirasakannya asal bisa menemui Heri. Tetapi hari ini Anggraini langsung pulang ke rumah. Dia tidak mampu menjumpai lelaki itu. Tidak mampu mengajukan pertanyaan yang menyayat hatinya,

"Benarkah km yang melakukannya, Her?"

Anggraini tidak akan tahan melihat lelaki itu menganggukkan kepalanya dengan sedih. Atau sekadar menundukkan kepala dengan perasaan bersalah. Dia akan merasa hatinya yang sudah tercabik-cabik itu akan terkoyak menjadi serpihan kecil\* kecil yang tak mungkin disempurnakan kembali. . Seorang wanita bisa patah hati karena dikhianati , kekasihnya. Tetapi bila kekasihnya menodai putrinya, hatinya bukan hanya patah, hati itu lebur dalam kehancuran....

Anggraini tiba di rumah dengan lesu. Tanpa semangat.

Sementara di dalam .selnya yang sempit, '» Heri dengan sia-sia menantikan kedatangannya. Pikirannya kacau. Hatinya resah. Mungkinkah Anggraini sakit? Atau... g| Ingin rasanya dia kabur. Lari ke rumah Anggraini. Melihat apa yang menimpa wanita yang dikasihinya. Heri ingin berbagi penderitaan dengannya. Mengambil sebagian beban berat yang harus dipikulnya seorang diri....

Rimba menampar adiknya sekuat tenaga. Begitu kerasnya sampai Sinta terhuyung mundur.

"Nggak tahu diri!" dampratnya geram.

"Dalam keadaan susah begini, bukannya bantu cari duit malah bunting!"

"Bunuh saja aku!" jerit Sinta histeris.

"Memang • cuma kamu yang bisa cari duit!"

Rimba sudah mengangkat tangannya untuk memukul adiknya sekali lagi ketika Anggraini dan Nenek datang berlari-lari mencegahnya. \*

"Apa-apaan kamu ini, Rimba?" bentak Anggraini pahit.

"Kamu tidak berhak mengadili adikmu!"

"Jadi siapa yang berhak?" balas Rimba berang.

"Rimba yang membeli nasi yang dia makan!"

Ya Tuhan! Anggraini menebah dadanya yang terasa sesak. Sekonyong-konyong dia menyesal telah membiarkan dokter mengangkat tumornya,. Jika dia tidak dioperasi,. semua prahara ini tidak terjadi! Anggraini belum sempat mengatur napasnya. Belum keburu menarik napas dalam untuk mengusir kepengapan di paru-parunya. Sinta sudah menghambur lari ke dapur. Hanya Nenek yang sempat mengejanya. Dan tiba tepat pada saat Sinta meraih pisau dapur untuk mengiris pergelangan tangannya.

"Astaga, Sintal Jangan!" Nenek menjerit ngeri sambil menubruk cucunya. Mencoba merebut pisau di tangannya.

"Biar, Nek!" Sinta mempertahankan pisaunya dengan gigih.

"Biar Sinta mati saja! Sinta memang anak yang tidak berguna. Tidak tahu diri! Cuma bikin Mama sedih!"

Anggraini memekik histeris ketika dari ambang pintu dapur dia melihat Nenek sedang bergulat dengan Sinta yang mencoba mengiris pergelangan. tangannya. Rimba mendorong ibunya dengan gesit. Melompat ke dekat Sinta. Dan merampas pisaunya dengan sekali sentak saja.

Ketika\* Sinta dengan kalap menyerangnya untuk merebut pisaunya kembali, Rimba menamparnya sekali lagi Dan melemparkan pisau itu jauh-jauh.

Sinta jatuh terduduk. Dia menutupi wajahnya. Dan menangis tersedu-sedu. Nenek terkulai di bangku dapur sambil mengatur napasnya. Wajahnya pucat pasi. Keringat membanjiri sekujur tabuhnya. Seolah-olah dia baru saja ikut pertandingan sepak bola untuk orang-orang gaek.

\*\*\*

"Siapa yang melakukannya, Sinta?" desak Rimba penasaran.

"Si Harun? Cowok kerempeng «ujung gang itu? Biar kuhajar dia supaya mengakui" •

"Bukan!" sergah Sinta sambil menangis.

"Kamu jangan sok tahu!"

"Habis siapa lagi? Cuma dia yang nempel terus kalau kamu ke pasar!"

"Pokoknya bukan dia!"

"Oom Heri?" Mata Rimba menyipit. Pancaran berbahaya bersorot di matanya yang dingin.

"Jangan sembarangan menuduh orang!"

"Sudahlah, Rimba," potong Anggraini lirih.

"Jika Sinta tidak mau mengatakannya, buat apa dipaksa?"

"Buat apa?" dengus Rimba sengit.

"Seseorang harus bertanggung jawab, Ma! Masa Mama diam saja Sinta bunting nggak ketahuan siapa ayahnya?"

"Jangan kasar begitu, Rimba," keluh Anggraini pilu.

"Sakit telinga Mama mendengarnya."

"Lebih sakit lagi kalau Sinta punya anak haram, Ma!"

"Akan kita cari jalan keluarnya bersama-sama, Rimba."

"Tapi abortus perlu duit, Ma! Siapa yang bayar?"

"Nggak mau!" jerit Sinta kalap.

"Apa hakmu. Kamu mau anakmu lahir nggak ada bapak; nya?!"

"Rimba! Sudah!" sela Anggraini getir.

"Sinta sedang bingung. Jangan ditambah lagi..."

"Jadi cuma dia yang bingung"

"Sinta nggak mau dioperasi, Ma." tangis Sinta ketakutan.

"Dikuret, Tolol! Bukan dioperasi!"

"Rimba/" Anggraini membelalak gusar ke arah putri sulungnya.

"Dari mana kamu belajar mengucapkan kata-kata sekasar itu?"

"Mana yang lebih baik, ngomong jorok atau bunting?"

"Jangan sekasar ini di depan Mama, Rimba!"

"Aaahh?" Dengan gemas Rimba meninggalkan ibu dan adiknya.

"Mama nggak bisa didik anak! Dia kelewat dimanja, jadi rusak!"

"Memang Mama yang salah! Mama yang tidak dapat memberi kehidupan yang cukup baik untuk kalian. Jika Mama tidak dioperasi, Mama masih bisa cari uang. Dan hidup kalian tidak akan begini menderita"

"Mama!" Sinta merangkul ibunya dengan sedih.

"Bukan salah Mama. Sinta yang bodoh. Sinta yang salah, Ma?"

Anggraini mendekap anaknya erat-erat. Di balik tubuh Sinta dia seperti melihat bayangan Heri. Tatapannya begitu sedih.

"Tangan Sinta digandeng sama si Heri,"

dalam kesendirian di ruang radioterapi, Anggraini seperti dapat mendengar kembali cerita ibunya.

"Malam itu muka Sinta sumringah sekak' seperti pengantin baru.'

" Benarkah di sana mulainya? Pada saat mereka bersama-sama menonton operet Bawang Merah Bawang Putih?

"Sinta seperti tidak mau lepas dari Heri. Lengket sekali! Mereka sering berbisik-bisik berdua sambil bertukar senyum. Kan bangkunya juga sebelah? Si Heri membukakan pintu mobil buat Sinta. Menggandengnya turun. Membelikan minuman. Wah, pendeknya persis orang pacaran!"

Barangkali Heri memang keterlaluan. Memperlakukan Sinta seperti wanita dewasa. Seperti pacarnya. Tapi... itu tidak sama dengan menodainya! Nenek memang sudah demikian yakin, Heri-lah yang bersalah. Kalau bukan dia, siapa lagi? Hanya dengan dia Sinta pernah tampak begitu dekat.

Tetapi... bolehkah sembarangan menuduh orang? Heri mungkin bersimpati kepada Sinta. Ingat memberinya rasa percaya diri. Mungkinkah dia merusak apa yang telah ia coba perbaiki? Anggraini ingin sekali mampir ke penjara. Ingin minta Heri berterus terang. Tetapi mampukah dia mendengar pengakuan laki-

laki itu? Akhirnya Anggraini memutuskan untuk pulang ke rumah. Dia belum cukup tegar untuk mengakui kenyataan yang meremukannya harinya itu. Lelaki yang dicintainya menodai putrinya! Dan di depan rumah, telah menanti Dokter gigi Yanuar Husodo.

"Ibu Anggraini, selamat siang! Saya datang untuk menjemput Ika."

Hati yang sedang gundah dan kemunculan yang tiba-tiba-dari seseorang yang dihormatinya membuat Anggraini tertegun sesaat. Dan Dokter Yanuar mengawasi wanita yang diam-diam dikaguminya itu dengan heran.

"Anda baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Anggraini cuma mampu menganggukkan kepalanya.

"Pulang dari rumah sakit? Sendirian?"

Sekali lagi Anggraini mengangguk. Wajahnya yang pucat dan tatapan matanya yang kosong membuat Dokter Yanuar tambah cemas.

"Saya datang untuk menjemput Ika." :

"Dia belum pulang sekolah."

"Ika mendapat panggilan. Jika Ibu sempat, kita bisa pergi bersama-sama ke sana untuk menandatangani kontrak. Tetapi saya lihat hari ini Anda kurang sehat...."

"Oh, saya tidak apa-apa!"

"Saya pikir lebih baik saya bawa saja kontraknya kemari. Ibu dapat menandatangani di rumah...."

"Oh, tidak usah, Dok!" cetus Anggraini seperti baru bangun tidur.

"Jangan repot-repot...."

"Apakah tidak sebaiknya Ibu duduk dulu beristirahat?" sela Dokter Yanuar penuh perhatian. "

"Anda kelihatannya tidak sehat. Saya boleh tunggu di sini? Atau sebaiknya saya datang kembali?"

"Silakan tunggu di dalam, Dok! Sebentar lagi. Ika pulang." '

"Terima kasih. Mudah-mudahan saya tidak merepotkan." .

"Kami yang merepotkan. Dokter mau minum apa?"



Anggraini membuka pintu dan mendahului masuk ke dalam. Dokter Yanuar Husodo mengikutinya. Dan mengawasi wanita yang sedang tertatih-tatih melangkah itu dari belakang.

"Silakan duduk, Dok."

Ketika Anggraini berbalik untuk mengucapkan kata-kata itu, matanya berpapasan dengan mata dokter Yanuar. Dan tidak sengaja, paras Anggraini memerah tatkala melihat bagaimana cara dokter itu memandangnya.

"Oh, terima kasih." Buru-buru Dokter Yanuar mengosongkan tatapannya. Dia tampak gugup ketika meletakkan panggulnya di kursi tamu.

"Mau minum apa, Dok? Cuma ada air dan teh."

"Air dingin saja. Hari ini panas sekali."

Ketika Anggraini membungkuk menghadirkan segelas air, Dokter Yanuar tidak dapat mengusir pesona yang ditampilkan wanita itu. Gila, pikirnya resah. Perempuan ini mengidap kanker. Dan payudaranya tinggal sebelah! Mengapa daya tariknya masih demikian menyengat?

"Silakan diminum, Dok."

Anggraini mundur ke sofa. Dan duduk dengan sopan di sana.

Tanpa disuruh dua kali, Dokter Yanuar meneguk air di gelas itu sampai habis.

"Lagi, Dok?"

"Terima kasih. Cukup segelas dulu."

"Di luar memang panas sekali."

Di dalam juga, keluh Dokter Yanuar. Lebih» lebih di dalam hatiku!

Sejak saat itu dokter yanuar husodo semakin sering datang kerumah anggraini mula mula dg alasan menjemput ika shoting lama kelamaan di muncul begitu saja,tanpa alasan apa apa dan anggraini menjadi semakin resah.mengapa dokter yanuar mau meluangkan waktu datang kerumahnya!**DAN KALAU SUDAH DATANG** dia dapat mengobrol begitu santai dengan ika,tidak sibukkah dia? kadangkala dokter yanuar mengajak ika pergi,dan dia selalu mengundang anggraini untuk ikut,meskipun anggraini lebih sering menolak daripada menerima.dia

merasa tidak pantas pergi dengan dokter muda itu,dokter yanuar berhak mendapat kan gadis yg lebih muda dan sempurna,bukan janda pengidap kanker seperti dirinya.

Mengapa selalu menolak pergi bersama saya?tanya dokter yanuar saat menunggu ika menukar baju tidak apa apa saya hanya merasa tidak pantas Karena saya dokter giginya ika? Lama anggraini menatap dokter muda itu sebelum memutuskan untuk berterus terang Karena saya seorang janda dan tak seorangpun tahu berapa lama lagi saya hidup siapa yg tahu?saya juga tidak tahu kapan saya mati Tapi dokter masih muda dan sehat dokter tidak mengidap kanker ganas seperti saya'anggraini!

dokter yanuar memandangnya dengan sungguh sungguh.saya boleh memanggil namamu saja kan?panggil saya yanuar,tapi?rasanya terlalu kaku kalau masih membiasakan memanggil dok,dan bu,tapi itu karena saya sangat menghormati anda,dok.

Saya lebih suka dipanggil yanuar karena saya ingin menjadi teman anda bukan hanya menjadi dokter giginya ika,saya merasa amat tersanjung tapi? Saya tidak ingin memaksa tapi jika ada sedikit saja perasaan suka terhadap saya tolong jangan menutup dirimu biarkan segalanya berkembang dengan sendirinya kearah mana piker anggraini bingung

tentu saja aku menyukaimu,menghormatimu,menghargaimu tetapi tidak mungkin lebih dari itu

Heri meninju dinding di hadapannya dengan kesal. Sudah seminggu lebih Anggraini tidak pernah mengunjunginya lagi. Anak-anaknya juga tidak ada yang muncul. Ada apa? Apakah dia sakit? Mengapa tidak ada seorang pun yang ingat untuk mengabarinya? Seandainya saja ada telepon di rumahnya... Heri pasti sudah meneleponnya.'

Dia hampir tak tahan lagi didera perasaan bingung dan khawatir. Mengapa Anggraini sampai hati membiarkannya dalam kegelisahan begini? Begitu cepatkah dia terlupakan?

Tentu saja Heri tidak tahu, betapa sulitnya bagi Anggraini untuk melupakannya. Betapa sulitnya mencegah keinginannya untuk menjumpai laki-laki itu. Untuk pertama kalinya setelah belasan tahun berlalu, Anggraini merasakan kembali perasaan rindu yang menyengat. Dia merasa pedih. Merasa kesepian. Merasa hampa. Tetapi dia tetap belum berani mengunjungi Heri!

Anggraini sudah membawa Sinta ke dokter. Dan dokter itu sudah memastikan, Sinta hamil. Tak ada yang dapat disangkal lagi. Bayang-bayang kelabu itu kini telah-menjelma menjadi kenyataan pahit. Anaknya hamil! Dan Sinta tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Anggraini pun tidak ingin memaksanya bicara. Karena dia semakin yakin, Sinta membisu supaya tidak menambah penderitaan ibunya....

\*\*\*

Anggraini panik. Malam itu, Rimba tidak pulang. Keesokan paginya, dia juga tidak muncul. Dalam keadaan bingung, Anggraini mengajak Sinta mencari Rimba di tempat kerjanya.

Tetapi Sinta juga tidak tahu di diskotek mana Rimba bekerja. Akhirnya Sinta terpaksa menghubungi Budi Su-koco. Satu-satunya orang yang dianggapnya dapat menolong Rimba. Seperti dulu.

"Di polsek lagi?" gerutu Budi jengkel.

"Tidak tahu, Oom." Sinta berusaha menekan perasaannya baik-baik.

Demi Rimba. Padahal mendengar suara lelaki itu saja dia sudah ingin muntah.

"Tapi Rimba tidak pulang tadi malam. Dan saya tidak tahu di diskotek mana dia bekerja."

"Lalu kamu suruh aku mencarinya di mana? Di setiap diskotek di Jakarta?"

"Tolonglah, Oom! Temani Sinta mencari Rimba!"

"Tapi kenapa mesti aku?"

"Siapa lagi dong, Oom? Mama masih lemah."

Budi menghela napas kesal. Mengapa dia teras yang dikejar-kejar dimintai tolong? Rimba bukan anaknya! Bukan keponakan! Bukan apa-apanya! Mengapa anak brengsek itu selalu bikin susah saja?

"Paling-paling dia ada di hotel," gerutu Budi gemas.

"Atau di losmen! Mana ada diskotek yang buka pagi-pagi begini!"

"Seminggu yang lalu, diskoteknya digerebek polisi, Oom. Razia obat terlarang."

"Jadi dia minum obat juga? Tidak tahu diri!"

---

"Jangan, Sinta. Biar Mama saja yang pergi mencari Rimba."

"Mama masih lemah. Biar Sinta saja, Ma."

"Kamu gadis remaja, Sinta. Tidak baik keluar-masuk diskotek sendirian!"

"Sinta nggak sendirian, Ma."

"Kamu pergi dengan siapa?"

"Ada Oom Budi di luar. Sinta minta tolong Oom Budi. Dia sudah menghubungi temannya. Mencari tahu diskotek mana saja yang dirazia minggu lalu."

Budi? Anggraini tertegun sesaat. Budi ada di luar?

"Mengapa tidak kamu ajak masuk?"

"Nggak mau, Ma. Katanya biar tunggu di mobil saja."

Dia tidak mau menemuiku, pikir Anggraini sedih. Masih, marahkah dia? Atau... dia memang sudah tidak ingin melihatku lagi?

Ada perasaan sedih menjalari hati kecil Anggraini. Ah, sebenarnya bukan hanya sedih. Tapi sekaligus terhina. Perasaan seorang wanita yang merasa terbuang karena lelaki yang suatu waktu dulu pernah mengaguminya kini menjauhinya seperti seonggok sampah!

Sudah begitu tidak berharganya dia? Kalau bukan demi anaknya, Anggraini sudah tidak ingin menjumpainya lagi. Tapi demi Rimba... ditindasnya perasaannya. Anggraini melangkah gontai keluar. Dan melihat lelaki itu di balik kemudi. Masih mobilnya yang dulu juga. Yang sering dipakai menjemput Anggraini. Dan membawanya ke mana-mana. Tidak ada yang berubah pada penampilan Budi. Dia masih tetap segagah dulu. Dan sekali lagi, segurat perasaan nyeri mengiris hati Anggraini. Lelaki tampan ini dulu pernah hampir menjadi miliknya!

Sekarang... melihat pun dia enggan!

"Selamat pagi, Bud," sapa Anggraini di samping mobil.

"Nggak masuk?"

Budi menoleh kaget seperti ditegur pocong.

Wajahnya memucat sedikit. Matanya menyipit melihat Anggraini. Dan untuk ketiga kalinya, Anggraini merasa ngilu. Mata lelaki itu pasti tidak berdusta. Mata itu menyorotkan kekagetan. Yang kemudian perlahan-lahan berubah menjadi perasaan iba.

Anggraini benci melihatnya. Rasanya lebih baik jika dia tidak usah membalas tatapan Budi lagi. Supaya matanya tidak usah menceritakan betapa berubahnya Anggraini sekarang! Heri pasti sangat mencintainya. Begitu mengasihinya sampai matanya tidak pernah menyorotkan tatapan seperti ini....

Bagi Heri, Anggraini tak pernah berubah. Tetapi bagi Budi, Anggraini seperti sudah berubah menjadi sesosok monster!

"Kaget melihatku?" tanya Anggraini tenang.

seuntai senyum pahit dipaksakannya tersungging di bibirnya.

"Aku sudah jauh berubah?"

"Angga!"

Bergegas Budi membuka pintu mobilnya. Begitu gugupnya dia sampai hampir tersuruk ketika keluar dari mobil itu.

"Apa kabar?"

Kalau Anggraini mengharapkan Budi akan memeluknya seperti duta, dia pasti kecewa. Tetapi Anggraini memang sudah tidak mengharapkannya lagi. Begitu gugupnya Budi sampai dia lupa mengulurkan tangannya - untuk memberi salam. Atau... dia bukan lupa. Dia memang tidak mau....

"Tidak pernah ada kabar baik lagi. Kenapa tidak masuk?"

"Oh, takut mengganggu."

"Sesudah semua pertolongan yang kauberikan?"

"Ah, pertolongan apa!"

"Tanpa uangmu, aku mungkin masih disandera di rumah sakit! Tidak bisa bayar tagihan."

"Oh."

Wajah Bodi .bertambah pucat. Dan sikapnya bertambah serba salah.

"Lupakan saja!"

Lupakan saja? Mengapa dia sebaik itu? Dan mengapa... dia begini gugup? Bukankah justru dia yang menjadi dewa penolong?

"Terima kasih mau melayani permintaan-permintaan Sinta. Dia selalu merepotkanmu."

Budi tidak mampu menjawab. Dia kelihatan sangat gelisah sampai Anggraini bertambah bingung. Sudah begitu mengerikankah penampilanku sampai Budi tidak berani menatapku, pikir Anggraini sedih. Saat itu Sinta muncul di belakang ibunya.

"Sinta pergi, Ma," katanya dengan suara tertekan.

"Jangan, Sinta. Biar Mama saja!"

"Kan ada Oom Budi, Ma!"

"Jangan. Biar Mama yang pergi dengan Oom Budi."

"Tapi Mama masih lemah!"

"Kamu juga tidak sehat. Masih mual?"

"Sedikit. Mama istirahat saja."

"Kamu saja yang istirahat. Mama pergi, Sinta,"

"Sinta saja, Ma!"

"Masuk, Sinta."

"Mama nggak bakal kuat!"

"Biar Sinta saja yang ikut, Angga," potong Budi resah.

"Kamu masih lemah..."

"Jangan mengasihani aku!" potong Anggraini sengit.

"Aku yang paling tahu kondisi tubuhku sendiri!"

"Tapi Sinta lebih kuat..."

"Siapa bilang? Kau tidak tahu apa-apa!"

"Mama..."

"Masuk, Sinta. Jangan membantah lagi!"

"Seharusnya kaubiarkan Sinta menemaniku mencari Rimba," keluh Budi sambil mengemudikan mobilnya.

"Mengapa kau begini takut kepadaku?" sergah Anggraini gemas. "Apa penampilanku sudah begitu mengerikan?"

"Bukan begitu! Aku hanya tidak ingin kau sakit lagi...,"

"Aku sudah tidak apa-apa! Operasiku sudah Jewat. Dan aku masih tetap manusia. Bukan separo mayat!"

"Kau tidak mengerti...."

"Aku mengerti sekali! Kau takut melihatku!"

"Kau keliru...."

"Karena aku sudah berubah total! Penampilanku telah jauh berbeda!"

"Tapi bukan itu maksudku!"

"Kau tidak usah khawatir, Bud. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku tidak akan menagih janji-janjimu!"

"Kau salah mengerti, Angga! Aku tidak mau kau ikut karena kasihan kepadamu. Kau masih lemah. Sinta masih muda dan kuat...."

"Tapi dia hamil!"

\*\*\*

Mobil Budi terlonjak berhenti. Mobil di belakangnya mengerem mendadak. Bunyi klaksonnya yang panjang menyakitkan telinga. . Tetapi Budi seperti tidak mendengar apa-apa. Dia terenyak bengong.

Hamil? Sinta... hamil? Anaknyakah yang berada dalam kandungan gadis itu? Anak yang selama ini diharapkannya?

Tentu saja Budi pantas terkejut Tetapi menurut Anggraini, kekagetannya berlebihan. Dia menepikan mobilnya seperti habis menelan lima butir luminal.

"Katamu... Sinta hamil?"

Budi menggagap sambil menyeka keringatnya.

"Siapa... siapa yang...?"

"Dia tidak mau mengatakannya."

"Anaknya...: sehat?"

"Apa maksudmu?" dengus Anggraini tersinggung.

"Sinta... tidak... tidak... menggugurkannya...?"

"Aku tidak mau membunuh cucuku siapa pun ayahnya!"

"Jangan, Angga! Kumohon kepadamu, jangan bunuh anak itu!"

Sekarang Anggraini mengawasi Budi dengan curiga.

"Mengapa kau menaruh perhatian begitu besar kepada cucuku?"

"Kau tahu sudah berapa lama aku mendambakan anak!"

"Apa hubungannya denganmu?"

"Berikan anak itu kepadaku, Angga!"

"Kepadamu?"

Anggraini- mengerutkan dahinya dengan perasaan tidak enak.

"Tapi kau tidak pernah menginginkan anak orang lain, kan? Kau menginginkan anak kandung!" -

"Kalau anak kandung tak bisa kuperoleh, apa salahnya mengangkat anak?"

"Kau benar-benar sudah berubah!" Anggraini menatap Budi dengan tajam sampai yang ditatap jadi bertambah salah tingkah.

"Berikan anak itu kepadaku, Angga!" pinta Budi memelas sekali.

"Aku rela memberikan apa saja yang kauminta!" "

maksudku. Aku •h An Dun kiu tuiik perlu mc lihat «eperti 4i\t .t:!! 3£ ;^«'Kju  
»311« NJan« aku «udah Srruhuh' -].mnm tidak keber; : -' Tidak perlu Uny • pcn.  
I CUVUkl "Du n tidak kchi "'r! ifea peduli Mu cucuku txMt tnrmfernfaj yang Dan  
Sintj masih jnak Jfk U «o\* an (fa hcii «k c Angga" mu m aku avrthnvt. )C"» A  
memilik» amk itu' \ku B

AB XXVII

"Anak Ibu kami tangkap dalajji razia obat terlarang di diskotek tadi malam,"  
kata Kapten Polisi Bahar.

"Di sakunya ditemukan lima butir pil ecstasy."

"Ya Tuhan!" desah Anggraini getir.

"Rimba menolak memberitahu alamatnya. Ka-. rena itu kami tidak dapat  
menghubungi orangtua-nya."



"Anak itu masih di bawah umur," sela Budi.

"Tidak dapatkah Bapak membebaskannya? Dia pasti cuma ikut-ikutan teman."

"Tidak segampang itu, Pak. Kami harus menyelidiki dulu, Rimba memiliki pil itu untuk diedarkan atau untuk konsumsi sendiri."

"Maksud Bapak, anak itu terlibat jaringan pengedar obat terlarang?"

"Tidak mungkin!" cetus Anggraini kecut.

"Rimba bekerja sebagai DJ di diskotek itu!" .

"Ibu telah dibohongi. Dia tidak bekerja. Tetapi hampir setiap malam dia berkeliaran di diskotek itu." .

Anggraini terenyak lemas. Musibah beruntun yang menimpa keluarganya seperti- langit yang perlahan-lahan runtuh mengubur dirinya.

"Kami akui akhir-akhir ini dia memang kurang pengawasan, Pak,"  
dengan gigih Budi masih mencoba membebaskan Rimba.

"Ibunya baru saja operasi kanker. Tetapi kalau Bapak sudi membebaskannya, kami berjanji akan mendidiknya baik-baik dan mengawasinya lebih ketat."

"Sudah saya katakan, tidak semudah itu, Pak. Semua ada prosedurnya. Kami sedang menekan Rimba supaya dia mengatakan siapa pemasoknya. Tetapi dia tetap menutup mulutnya rapat-rapat."

\*\*\*

"Aku tidak percaya Rimba sekejam ini kepadaku," keluh Anggraini ketika sedang menunggu untuk bertemu dengan anaknya.

"Apalagi pada saat ibunya dalam keadaan seperti ini!"

"Dia mencari uang untuk pengobatanmu," sahut Budi datar.

"Dulu dia pernah mencuri waktu kau masih di rumah sakit. Aku yakin sekarang pun dia mengedarkan • ecstasy dengan alasan yang sama."

"Ya Tuhan." Anggraini menyusut air matanya dengan sedih.

"Lebih baik aku tidak usah dioperasi, daripada anak-anakku menderita begini!"

"Bukan salahmu, Angga," gumam Budi lirih. Trenyuh melihat penderitaan wanita yang pernah dikasihinya.

"Hanya nasibmu yang buruk..,

Ketika Rimba dibawa ke hadapannya, Anggraini tidak mampu, mengucapkan sepatah kata pun karena sedihnya.

Wajah putri sulungnya kusut masai. Merah. Agak sembap. Rambutnya acak-acakan. Pakaianya jf lusuh. Dia tampak kotor. Letih. Dan kurang tidur. Tetapi matanya tetap mata Rimba. Mata yang tidak pernah bersinar takut. Mata yang nyaris dingin. Bp-v Dia menatap ibunya dengan tegar. Tanpa perasaan bersalah. "Kenapa ke sini, Ma?" tanyanya datar.

"Rimba tidak mau melibatkan Mama!" Tanpa dapat menahan keharuannya lagi, Anggraini merangkul anaknya. Sesaat tubuh Rimba terasa membeku dalam pelukannya.

"Mama tahu apa yang Rimba lakukan untuk Mama," bisik Anggraini getir.

"Bertalianlah, Rimba. Mama akan berjuang sekuat tenaga untuk membebaskanmu."

"Lebih baik kauceritakan siapa bandarmu," sela Budi datar.

"Supaya hukumanmu lebih ringan."

Rimba melepaskan pelukan ibunya. Dan. menatap Budi dengan dingin.

"Lebih baik jangan ikut campur," katanya tawar.

"Rimba, jangan begitu. Oom Budi hanya ingin menolong...."

"Rimba tidak perlu ditolong. Lebih baik Mama pulang. Di sini bukan tempat untuk Mama."

"Mari pulang, Anggai" potong Budi tandas.

"Biar dia selesaikan sendiri persoalannya. Kita "at saja sampai di mana kehebatan anakmu."

Rimba menatap Budi dengan geram. Anggraini sampai terkesiap melihat sorot mata Rimba yang begitu penuh kebencian.

---

Anggraini membuka pintu mobil Budi dengan letih. Sesaat sebelum turun, Budi masih memburunya dengan pertanyaan.

"Janji ya, Angga? Akan kaubicarakan dengan Sinta?"

Anggraini hanya mengangguk lesu. Dia keluar dari mobil. Dan menutup pintunya. Dulu, Budi-lah yang selalu membukakan pintu mobil untuknya. Tetapi sekarang, tampaknya dia tidak merasa perlu lagi. Dia lebih tertarik membicarakan anak Sinta.

"Besok aku datang lagi," katanya sebelum pergi.

"Kuharap sudah ada jawaban pasti."

Anggraini tidak menjawab. Dia melangkah ter-I tatih-tatih ke pintu rumah. Dan seorang laki-laki bertampang menyeramkan dengan tato yang cukup mencolok di lengannya, menghampirinya dengan cepat.

Sesaat Anggraini mengira dia akan dirampok. Barangkali kemalangan belum puas juga mengusiknya. Refleks dia berbalik untuk minta tolong kepada Budi. Tetapi mobil lelaki itu telah pergi. Sudah terlalu jauh untuk dikejar Terlalu jauh pula bagi Budi untuk mendengar jeritan Anggraini.>

"Ibu Anggraini?" sapa lelaki bertato itu segera, begitu melihat Anggraini mundur dengan ketakutan.

Anggraini terpaku di tempatnya. Menahan napas tanpa berani bergerak.

"Jangan takut. Saya teman Heri Jangkung." .

Heri... Jangkung?

"Heri teman saya satu sel. Kemarin saya dibebaskan dari penjara. Dia yang minta saya datang kemari."

"Heri sakit?"

Sekejap Anggraini melupakan rasa takutnya. Rasa khawatir dan penyesalan berkecamuk di hatinya. Sudah lama dia tidak menengok Heri. Sampai Heri mengirim temannya kemari....

"Selamat siang, Anggraini."

Anggraini menoleh dengan terperanjat. Dan belum pernah merasa begitu lega ketika melihat Dokter Gigi Yanuar Husodo tegak di dekatnya.

"Dokter Yanuar...."

"Ada apa?"

Dengan sikap waspada Dokter Yanuar mengawasi teman Heri yang bertampang kriminal itu.

"Dia menggangumu?"

"Oh, tidak!" cetus Anggraini setelah dapat menguasai dirinya kembali.

"Dia teman Heri...."

"Temanmu?" Dokter Yanuar mengangkat alisnya. Ditatapnya lelaki itu dengan tatapan tidak percaya.

"Heri mengirim saya untuk melihat keadaanmu," dengus pria bertato itu tanpa mengacuhkan Dokter Yanuar.

"Seharusnya dia tidak perlu khawatir!" Tanpa berkata apa-apa lagi, dia melangkah pergi meninggalkan mereka.

"Siapa Heri itu?" desak Dokter Yanuar curiga.

"Temanku," sahut Anggraini letih.

"Temanmu punya teman seperti itu?"

Nada suara Yanuar hampir membuat kemarahan Anggraini meledak. Apa haknya mengatur siapa yang boleh menjadi teman Heri? Untung dia masih mampu menguasai emosinya.

"Maaf, saya letih sekali hari ini," gumam Anggraini tanpa berniat menyilakan Dokter Yanuar masuk.

"Sayang sekali." Paras dokter gigi itu berubah.

"Tadinya saya berniat mengajakmu dan lka me--ttonton tayangan perdana film iklan Tka."

"Terima kasih. Tapi hari ini, rasanya mengangkat kaki pun saya sudah tidak kuat lagi."

"Ada yang Mama ingin bicarakan denganmu, Sinta," kata Anggraini perlahan-lahan setelah selesai menceritakan keadaan Rimba. Sinta yang sedang menangis mendengar cerita ibunya tentang Rimba, mengangkat kepalanya. Matanya yang berlinang air mata memandang ibunya dengan getir.

"Oom Budi menginginkan anakmu...."

Dan Anggraini terkesiap. Mata Sinta menggelepar panik. Sorot ketakutan memancar dari matanya. Membuat Anggraini tertegun bingung. Ada apa? Mengapa Sinta tampak begitu ketakutan?

"Semua terserah kamu," sambung Anggraini hati-hati.

"Kalau kamu tidak mau anakmu diadopsi-" Sinta meraung dan menangis sejadi-jadinya sampai Anggraini kewalahan meredakan tangisnya.

"Ada apa?"

Nenek yang masih menggendong Intan tergopoh-gopoh menghampiri.

"Budi Sufcoco ingin mengadopsi anak Sinta."

Anggraini menghela napas berat.

"Katanya dia bersedia membiayai semua kebutuhan Sinta, sejak hamil sampai melahirkan."

"Rasanya ito jalan terbaik," tukas Nenek mantap.

"Sinta belum sanggup memelihara anaknya. Lebih baik anak itu diberikan kepada keluarga yang memang menginginkan anak. Aku yakin, cucumu lebih terurus di tangan mereka, Angga. Mereka keluarga berada, kan? Nah, anak Sinta pasti mempunyai masa depan yang lebih cerah di tangan mereka."

Diam-diam Anggraini menyetujui pendapat ibunya Tetapi dia tetap menyerahkan keputusan terakhir di tangan Sinta. Dan saat ini, Sinta belum dapat ditanya, dia masih menangis tersedu-sedu.

"Kan tidak usah khawatir," terngiang kembali di telinga Heri kata-kata temannya.

"Perempuanmu tidak kurang suatu apa.' Dia baru saja diantar pulang oleh seorang lelaki naik mobil mewah. Besok dia janji datang lagi, dan minta jawaban pasti!"

Merah padam muka Heri ketika membayangkannya Siapa lelaki yang mengantarkan Anggraini pulang dengan mobil mewah itu?

"Pantas saja dia nggak sempat kemari! Baru saja pulang, ada lelaki lain yang datang menjemputnya. Seorang dokter!"

Mula-mula Heri mengira Dokter Suriadi. Tetapi temannya berkeras mengatakan dokter itu masih muda dan ganteng.

"Lupakan saja dia, Her! Dia bukannya sakit. Dia terlalu sibuk untuk menengok pacarnya di penjara!"

Benarkah Anggraini telah melupakannya? Benarkah dia tidak sempat lagi meluangkan waktu untuk datang menjenguknya? Tentu saja Heri merasa sakit hati. Meskipun sebagian hatinya belum mau mempercayainya.

Benarkah sudah ada lelaki baru dalam kehidupan Anggraini? Kalau benar demikian, perempuan itu benar-benar sakit! Tidak heran sambutan Heri begitu dingin ketika petang itu Anggraini datang menjenguknya.

Dan api cemburu yang sedang menghanguskan benaknya mengaburkan ketajaman intuisinya. Heri tidak mampu mencium perubahan sikap Anggraini.

"Siapa dokter itu?"

Dinginnya suara Heri menyentak kesadaran Anggraini. Meletupkan kekusaran di hatinya, Dia masih berani mencemburui dirinya setelah apa yang dilakukannya kepada anaknya, geram Anggraini dalam hati. Munafik!

"Dokter siapa?" balas Anggraini sama dinginnya. ,

"Yang tadi siang datang ke rumahmu."

"Dokter Yanuar Husodo," sahut Anggraini tawar.

"Dokter giginya Ika."

•"Dia melayani jaga panggilan rumah?" : Sinisnya suara Heri memerahkan paras Anggraini.

"Jika berhasil jadi bintang iklan karena jasanya."

"Dan dia menagih balas jasa?"

Sekarang ambang kesabaran Anggraini terlampaui.

"Apa maksudmu, Her?" desisnya agak sengit.

"Kau tidak sempat mengunjungiku karena dua. orang lelaki itu?" sergah Heri sama sengitnya.

"Padahal aku begitu mencemaskanmu! Kukira kau 'sakit!'"

"Lelaki siapa?"

"Kau yang harus menjawabnya! Siapa lelaki yang mengantarkanmu pulang dengan mobil mewah itu.? Yang berjanji akan datang lagi besok untuk minta kepastian jawabanmu?"

Astaga, Anggraini menghela napas panjang. Rupanya mata-mata Heri sudah menceritakan hasil pengintaianya dengan lengkap!

"Budi." Anggraini mengembuskan nama itu bersama napasnya.

"Budi Sukoco. Bekas produserku."

"Oh, dia lagi rupanya!"

Anggraini tidak tahu Heri sedang mengejek atau marah.

"Dewa penolong yang meminjamkan, uang untuk operasimu! Dia masih mengejar-ngejarmu? Sekarang anak-anakmu pasti tidak keberatan! Dia datang untuk mendesakmu menikah?"

"Dia datang untuk menemaniku mencari Rimba!" dengus Anggraini marah. Air mata berlinang di matanya meskipun dia sudah berusaha menahannya.

"Rimba ditahan. Ada lima butir, pil ecstasy di sakunya...."

Sesaat Heri terenyak. Kemarahannya memudar. Matanya mengawasi Anggraini dengan tegang.

"Kapan dia dibebaskan?" tanyanya kaku.

"Apa yang dikatakan polisi?"

Anggraini menggeleng sedih. Ketika dirasanya air matanya hampir runtuh, dia berbalik untuk menyembunyikannya. Lama mereka sama-sama terdiam. Sebelum suara Heri terdengar lirih membelai telinga Anggraini.

"Maafkan aku, Rim. Tak pantas aku mencem-buruimu."

Memang tak pantas! Kalau benar kau yang menghamili Sinta!

"Aku begitu mengkhawatirkanmo. Seminggu le-bih kau tidak datang. Tidak ada kabar berita. Kukira kau sakit. Sampai kuutus temanku yang baru dibebaskan kemarin. Dan laporannya tentangmu tadi membuatku hampir meledak dibakar cer buru."

"Kau masih bisa mencemburaiku?" gumam Ar graini lirih.

"Pada saat-saat seperti ini?"

"Apa maksudmu? Kau masih tetap perempuan yang menarik. Tidak heran kalau Budi Suk masih menjejarmu."

"Dia bahkan sudah tidak mau lagi meliha kalau tidak terpaksa!"

"Tidak mau melihatmu tapi masih melamarmu "

"Siapa yang melamarku?"

"Dia datang lagi besok untuk minta kepastis kan?" ,

"Dia ingin mengadopsi anak Sinta."

Lama Anggraini tidak mendengar jawaban Heri. Ketika dia memutar rubuhnya, dilihatnya Heri sedang memandangnya dengan wajah pucat. Tatapan matanya begitu sedihnya sampai Anggraini hampir tidak kuat membalas tatapannya.

Tetapi di mata itu, Anggraini tidak menemukan perasaan bersalah sedikit pun!

"Siapa yang melakukannya, Rim?" tanyanya getir setelah mampu membuka mulurnya lagi.

Anggraini menggeleng putus asa.

"Sinta. tidak pernah mau mengatakannya. Barangkah' dia takut tambah menyiksa ibunya."

"Maksudmn..." Heri menghampiri Anggraini dengan tegang.

"Salah seorang kenalanmu? Temanmu?"

"Seseorang yang dekat dengan aku dan dia."

Tatapan mata Anggraini begitu ganjil. Lama Heri berusaha menganalisis arti tatapan itu sebelum tiba-tiba dia sadar,

Anggraini mencurigainya!

"Ya Tuhan." desis Heri antara terkejut, sedih, dan kecewa.

"Kau menuduhku?" Anggraini menunduk dengan perasaan bersalah.

"Maafkan aku. Tetapi Sinta tidak punya teman. Dan dia sangat mengagumimu...."

"Teganya kau menuduhku berbuat sekeji itu kepada anakmu!"

'Tahukah kau mengapa aku tidak mengunjungimu seminggu ini?' tanya Anggraini sedih.

Diangkatnya wajahnya. Ditatapnya Heri dengan getir.

"Karena kau jijik kepadaku?"



"Karena aku takut tidak kuat mendengar pengakuanmu!"

"Dengar, Rini. Kau sudah membawanya ke dokter?"

"Tak ada keraguan lagi. Dokter bilang, dia hamil."

"Berapa usia kandungannya?"

"Kira-kira enam minggu. Apa bedanya?"

"Dokter mengatakan kapan taksiran partusnya?"

"Lima belas September. Kalau aku tidak salah."

"Ada metode untuk menghitung taksiran partus, dihitung sejak tanggal haid terakhir. Jika dokter mengatakan tanggal lima belas bulan sembilan, itu berarti haid terakhir Sinta jatuh tanggal delapan bulan dua belas. Benar?"

Anggraini tidak menjawab. Dahinya berkerut.

"Berarti Sinta masih mendapat haid setelah aku ditahan!"

Anggraini menatap bengong. Kebingungannya perlahan-lahan mencair. Berganti dengan kelegaan.

"Mengapa aku tak pernah memikirkannya?" desahnya dengan perasaan bersalah.

"Aku telah sembarangan menuduhmu,..."

"Kau sedang bingung. Tidak dapat berpikir jernih. Lupakan saja. Sekarang yang penting, memikirkan siapa yang menghamili Sinta."

"Apa bedanya lagi? Asal bukan kau...."

"Katamu tadi, Budi Sukoco ingin mengadopsi anak Sinta?"

Anggraini tertegun menatap Heri. Ketika perlahan-lahan tatapannya berubah nanar, wajahnya memucat.

## BAB XXVIII

Sebenarnya Sinta tidak mau menemui Heri. Dia malu. Tetapi ketika sampai gelap ibunya belum pulang juga, dia panik. Tadi Mama bilang mau mengunjungi Oom Heri. Mengapa sampai sekarang belum pulang juga? Mustahil Mama pergi selama itu. Dia masih lemah. Cepat lelah. Dan dia sudah meninggalkan rumah sejak sore. Akhirnya Sinta memberanikan diri mengunjungi rumah tahanan Heri.

Waktu berkunjung memang sudah habis. Sinta hams mengiba-iba supaya diizinkan menemui Heri.

"Tolonglah, Pak," pintanya memelas sekali kepada petugas yang melarangnya masuk.

"Sebentar saja. Ibu saya belum pulang. Padahal baru saja dioperasi. Saya takut ada apa-apa,'Pak. Barangkali Oom Heri tahu ke mana ibu saya pergi."

Heri terkejut sekali ketika petugas penjara menjemputnya di sel. Lebih-lebih ketika melihat siapyang datang.

"Sinta!" cetusnya kaget.

"Ada apa? Ibumu baik?"

Sinta tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Air matanya langsung mengalir membasahi pipinya. Heri trenyuh sekali melihatnya. Dia harus menahan dirinya agar tidak memeluk gadis itu untuk menghiburnya.

"Jangan nangis, Sinta," gumam Heri lembut.

"Oom tahu mengapa Sinta melakukannya." Sesaat Sinta menatap Heri dengan nanar. Sudah tahukah Oom Heri? Dari mana dia tahu?

"Bajingan itulah yang seharusnya dihajar. Dia menggunakan kesempatan dalam kesempatan. Kalau Oom sudah bebas nanti, Oom akan membuat perhitungan atas apa yang dilakukannya pada Sinta."

Sekarang Sinta yakin. Oom Heri sudah tahu! Artinya... Mama juga sudah tahu! Ya Tuhan! Ke mana Mama pergi sekarang? Ke tempat Oom Budi?

"Oom..." Sinta rdenggigit bibirnya menahan tangis.

"Tadi Mama kemari? Mama bilang mau pergi ke mana?".

"Tumben." Hera mengawasi suaminya dengan heran.

"Angin apa yang membawamu ke sini?"

Selama menjadi suaminya, Budi memang baru dua kali mengunjungi istrinya di tempat kerjanya. Biasanya dia paling malas datang ke sana. Hera mempunyai sebuah butik yang dikelolanya sendiri. Tidak besar. Tapi cukup eksklusif. Di

tempat inilah dia dapat mengusir kesepiannya. Melupakan kebosanannya berkurung di rumah.

Dia sedang menata sebuah gaun baru ketika Budi tiba-tiba muncul. Dan Hera sudah merasa, bahkan sebelum Budi membuka mulutnya, ada kabar teramat penting yang dibawanya.

"Ada hal penting yang ingin kubicarakan," kata. Budi sambil melangkah masuk ke dalam kamar kena Hera.

"Soal apa?" Hera mengikuti suaminya masuk ke ruang kecil di belakang toko yang dipergunakannya sebagai kantor.

"Begitu pentingnyakah sampai tidak dapat menungguku pulang ke rumah?" "Aku ingin minta sesuatu kepadamu.

"Seriusnya suara Budi membuat Hera semakin penasaran. Dan semakin berdebar-debar menunggu kelanjutan kata-katanya.

"Soal apa? Kalau soal perempuan, aku tidak mau dengar!"

"Aku ingin punya anak." Wajah Hera memerah sampai ke telinga. Bibirnya terkantuk rapat menahan geram.

"Lagu lama," desisnya kering.

"Sekarang keinginanmu sudah tak tertahankan lagi."

"Kau ingin mengawini temanmu yang hampir mati itu? Dia masih sanggup memberimu anak?"

"Aku ingin mengadopsi cucunya."

"Cucu siapa?" desak Hera bingung.

"Ingat anak perempuan pincang yang pernah datang ke rumah kita?"

"Anak teman baikmu yang sakit kanker itu?"

"Dia hamil. Aku ingin mengadopsi anaknya."

Sekarang Hera menatap suaminya dengan tajam. Begitu tajamnya sampai Budi merasa resah.

"Mengapa harus anaknya?" sergah Hera curiga.

"Mengapa tidak? Dia tidak bisa memelihara anak itu."

"Siapa ayahnya?"

"Mana aku tahu?"

"Kau mau mengambil anak haram yang tidak ketahuan siapa bapaknya?"

"Apa bedanya? Aku mau mengadopsi anaknya, bukan bapaknya!"

"Mengapa tiba-tiba begitu berminat hendak mengadopsi anak ini?"

"Mengapa tidak? Kita sudah lama ingin punya anak!"

"Tapi kau selalu menolak anak angkat! Katamu, kau ingin anak kandung! Mengapa sekarang tiba-tiba berubah?"

"Aku sudah putus asa."

Tetapi cara Budi menjawab membuat Hera bertambah gelisah. Ada sesuatu yang disembunyikannya. Hera merasa, suaminya berdusta. Mungkinkah... anak itu... anaknya sendiri?

Gadis pincang itu perlu uang. Dan dia masih hijau. Belum berpengalaman. Mungkinkah Budi...?

"Aku ingin bicara dengan gadis itu dulu."

"Buat apa?" Budi separo membentak.

"Buat apa?" Hera membelalak kesal.

"Kau mau mengangkat anak yang tidak ketahuan siapa bapak-nya tanpa menyelidiki dulu asal-usulnya?"

"^Asal'osal apa lagi? Aku kenal neneknya. Dia perempuan baik-baik."

"Tapi kau tidak kenal kakeknya! Tidak kenal ayahnya."

"Kalau kau mau mengadopsi anak, kau harus kenal semua nenek moyangnya?"

"Paling tidak, aku tahu dari comberan mana mereka berasal."

"Dengar, Hera." Suara Budi berubah dingin. Wajahnya membeku.

"Aku akan mengambil anak itu. Jika kau masih menginginkan rumah tangga kita utuh, jangan bantah kehendakku."

Heri merasa resah. Dia menyesal. Merasa bersalah. Dia yang telah membangkitkan kecurigaan itu di hati Anggraini.

'Tadi Anggraini pergi dengan marah. Matanya memendam dendam dan sakit hati yang tak terperikan. Anggraini mungkin sudah tidak mengharapkan lagi dapat mempersuami Bodi. Tetapi bagaimanapun, lelaki itu bekas pacarnya. Hubungan mereka pernah telanjur intim. Dan kini... Budi menghamili putrinya!

Sekarang Anggraini belum pulang ke rumah. Padahal dia sudah begitu lelah. Ke mana dia pergi? Mencari Budi? Mendesaknya mempertanggungjawabkan perbuatannya? Bagaimana kalau Budi menyangkal? Dan bagai-... kalau dia... mengaku?

---

Budi turun dari mobilnya dengan marah. Dibantingnya pintu mobil dengan sengit. Perempuan bertingkah! Tidak diceraikan saja sudah bagus! Mengapa Hera begitu konyol? Tidak tahu diri! Perempuan mandul, masih banyak lagak! Apa pedulinya anak siapa pun yang mereka adopsi? Budi masuk ke kantornya dengan kesal. Pak Randu, satpam di kantornya, langsung membukakan pintu begitu mengenali majikannya.

"Selamat malam, Pak," sapanya hormat.

"Ada yang ketinggalan, Pak?" Budi hanya mendengar. Dia tidak merasa perlu menjawab.

Apa pedulimu mau apa aku kemari? Ini kantorku! Aku mau tidur di sini pun bukan umsanmu! Melihat suramnya wajah majikannya, Pak Randu tidak berani membuka mulutnya lagi. Diam-diam dia mengundurkan diri ke posnya. Budi langsung masuk ke kantor. Menyalakan lampu. Dan mengambil arsip surat-surat perjanjian. Dia harus bertindak cepat. Sebelum Sinta sempat menggugurkan kandungannya.

Anaknya sudah datang! Anak yang sangat didambakannya. Dia sudah bertekad untuk memiliki anak itu, apa pun taruhannya! Budi mengambil sebuah contoh kontrak. Dia akan mendesak Sinta dan ibunya untuk menandatangani surat perjanjian. Mereka akan menyerahkan anak itu kepadanya sesudah lahir nanti. Apa pun permintaan mereka akan diturutinya....

Budi duduk di depan meja tulisnya. Menyalakan komputernya. Dan baru hendak mengetik ketika pintu kamar kerjanya terbuka....

"Serangan jantung?" Kepala sipir penjara yang bertugas jaga itu mengeratkan dahinya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sangat kesakitan, Pak.' Napasnya sesak."

"Sudah hubungi Dokter Amin?"

"Dokter Amin sudah memeriksanya, Pak."

"Apa katanya?"

"Dia ragu, Pak. Katanya sebaiknya pasien dikonsultasikan kepada dokter ahli jantung."

"Dia tidak pura-pura sakit?"

"Kata Dokter Amin, gejalanya persis serangan jantung, Pak."

"Dia tidak minum obat apa-apa? Ada sejenis obat yang dapat memberi efek seperti serangan jantung."

"Tidak ada yang tahu, Pak. Tapi kalau Bapak mengizinkan, saya- akan mengawalnya ke dokter jantung. Dan membawanya pulang kembali jika dia tidak perlu dirawat di rumah sakit

\*\*\* ||

"Anggraini?' sapa Budi heran.

"Ada apa?" Belum pernah Budi melihat Anggraini dalam keadaan seperti itu. Wajahnya yang kurus tampak pucat seperti mayat. Matanya yang sayu dan letih menatap dingin. Begitu dinginnya sampai Budi merasa bulu ramanya meremang.

Anggraini-kah yang datang? Atau... hantunya? Tubuhnya yang kurus dan lemah tegak dalam keremangan cahaya di ambang pintu. Latar belakang yang gelap menimbulkan kesan yang lebih menyeramkan lagi.

Mendadak sekerat perasaan tidak nyaman menyelinap ke hati Budi. Mengusik kewaspadaannya. Dia sudah merasa, kedatangan Anggraini pasti bukan

membawa kabar gembira. Dia seperti hendak menuntut sesuatu... menggugat... menuduh.... Lambat-lambat Budi bangkit dari kursinya. Dan menghampiri wanita itu.

"Duduk, Angga," tukasnya hati-hati.

"Kau tampak lelah...." Budi mengulurkan tangannya untuk membimbing Anggraini ke kursi. Tetapi wanita itu spontan mengelak.

"Jangan sentuh, aku lagi!" Suaranya tawar dan kering. Tapi matanya tetap menatap sedingin es. Budi terpaku. Alarm tanda bahaya berdering mengirimkan sinyalnya ke seluruh tubuh Budi. Membangkitkan kewaspadaannya.

"Ada apa?" tanyanya hati-hati.

"Kau datang seperti hantu!"

"Jawab saja pertanyaanku.' Kaukah ayah anak Sinta?"

###

Hera tidak dapat lagi berkonsentrasi pada pekerjaannya. Bayangan wajah suaminya yang sangat gusar mengusiknya terus. Mengapa Budi begitu marah? Mengapa dia begitu ngotot ingin mengadopsi anak itu? Hera kena/ sekali sifat suaminya. Budi lebih l baik menceraikan istrinya daripada mengangkat [ anak/ Hera-lah yang selama ini menolak perceraian. Bukan karena dia masih mencintai suaminya. Tetapi karena ingin mempertahankan status. Mengapa sekarang tiba-tiba Budi berubah? Benarkah anak itu... anaknya sendiri?

"Apa bedanya\* bagimu?" geram Budi sesaat sebelum pergi tadi.

"Anak siapa pun yang kuambil, anak itu tetap anak angkatmu.' Karena kau tidak bisa memberikan anak kandung kepadaku/"

Memang menyakitkan. Tetapi itulah selalu yang dikatakan Budi selama ini.

"Jika kau masih menginginkan rumah tangga kita utuh," ancamnya dingin.

"Jangan bantah ke-hendakku."

Dan Hera tahu, Budi bersungguh-sungguh. Kalau Hera masih menginginkan menjadi .istrinya, dia tidak punya pilihan lain. Dia harus menerima anak itu,

tidak peduli siapa ayahnya/ Bergegas Hera berkemas. Dia harus menyusul suaminya. Tapi... ke mana dia pergi? Budi tidak menjawab. Tetapi ketika melihat air muka laki-laki itu, Anggraini tidak memerlukan jawaban lagi. Kesedihan, sakit hati, dan kemarahan yang ditahannya sejak tadi, menggumpal menyesak dada. Stres demi stres yang silih berganti menyapanya sejak beberapa bulan terakhir ini seperti menemu\* ' kan tempat pelampiasan.

Budi menggauli Sinta... menghamili putrinya yang baru berumur empat belas tahun! Sungguh ^menjijikkan!

"Kau bajingan!"

Dengan kalap Anggraini menyerang dan menerkam Budi. Dicakarnya wajahnya. Dipukulinya dadanya. JjB Budi yang tidak menyangka Anggraini dapat bertindak histeris seperti itu, tidak sempat mengelak. Torehan kuku Anggraini meninggalkan goresan panjang berdarah dan menyakitkan di wajahnya. Refleks Budi memukul wanita itu. Agak terlalu keras sampai Anggraini yang masih lemah dan dalam keadaan letih serta shock, terjajar ke dinding di belakangnya. Kepalanya membentur tembok. Dan tubuhnya merosot lemas ke lantai.

"Angga!" teriak Budi bingung.

Saat itu seorang laki-laki muncul di pintu.

Begitu melihat keadaan Anggraini, Heri meraung marah. Dia menerkam Budi. Dan menjotos rahangnya. Begitu kuatnya sampai Budi merasa miang rahang bawahnya berderak dan giginya goyah. Tetapi lelaki itu tidak memberinya kesempatan untuk membela diri. Pukulannya datang beruntun. Dia baru berhenti memukul setelah Budi ambruk ke lantai. Dan Pak Randu berlari-lari mendatangi.

Melihat keadaan majikannya, satpam itu langsung menghunus pisaunya. Dan dia sudah bergerak untuk menikam Heri ketika seman Hera membatalkan niatnya. Heri menggendong Anggraini keluar dari kantor Budi. Anggraini sudah siuman. Tetapi dia belum mampu mengucapkan sepatah kata pun. Seolah-olah dia masih berada di dunia lain. Matanya menatap Heri dengan tatapan yang amat



memilukan hati. Tatapan yang membuat Heri merasa hatinya tercabik menjadi serpihan kecil-kecil.

"Kita akan mengatasinya bersama-sama. Sayang," bisik Heri lembut.

"Kuatkanlah hatimu. Tetaplah tegak seperti batu karang di tengah laut kehidupan,"

Heri membawa Anggraini pulang ke rumah. Sama seperti malam pertama pertemuan mereka dulu. Bedanya, kali ini Anggraini yang sakit, Dan kali ini, anak-anak Anggraini masih belum tidur. Mereka masih menunggu Mama pulang. Dian dan Ika menyambut kedatangan Heri dengan gembira. Heri merangkul mereka dengan terharu setelah membaringkan Anggraini di sofa. Sinta membawakan handuk dingin untuk mengompres kepala Anggraini atas perintah Heri. Sementara Nenek menyuguhkan segelas air.

Malam itu, Heri melewati waktunya bersama Anggraini dan anak-anaknya. Hanya malam itu. Karena keesokan paginya, dia harus meninggalkan rumah. Menyerahkan dirinya kembali ke ramah tahanan.

Heri memang harus membayar pelariannya dari pengawalan penjaga yang sedang membawanya ke rumah sakit. Tetapi dia tidak menyesal. Dia telah berhasil membalaskan sakit hati Anggraini dan Sinta.

Malam itu Budi harus dirawat di rumah sakit karena gegar otak ringan. Tulang mandibulanya patah. Empat buah giginya rontok. Dan dia tetap tidak berhasil mengadopsi anak Sinta.

- Sinta telah bertekad untuk merawat sendiri anaknya. Anggraini memboyong keluarganya pindah ke rumah sederhana yang sedang dicicilnya. Dia tinggal di sana sambil menunggu Heri dan Rimba dibebaskan dari tahanan.

Sementara karier Ika sebagai bintang iklan terus melangit. Permintaan demi permintaan terus mengejanya sampai Anggraini kewalahan mengatur jadwalnya agar Ika tidak ketinggalan pelajaran di sekolah.

Intan terus bertumbuh sebagai anak imbesil yang sulit dididik. Tetapi Anggraini bertekad untuk mJ? latihnya sekaat tenaga agar lin kelak dapat hidup Mandiri. Dan Anggraini bersyukur Tuhan masi£ memberinya waktu untuk membesarkan anak-anaknya.

TAMAT